

**KAJIAN POTENSI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN
PARIWISATA HALAL DI KECAMATAN BONE-BONE**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi
Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.El.,M.A

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayah
NIM : 1904010152
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan yang sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Nurul Hidayah
NIM. 19 0401 0152

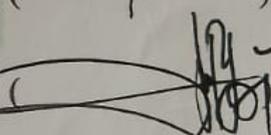
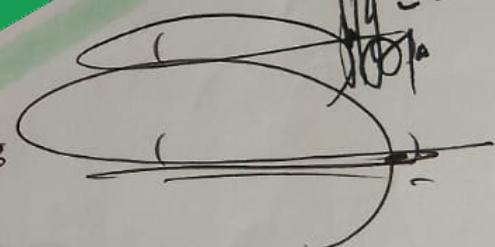
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Kajian Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Bone-Bone yang ditulis oleh Nurul Hidayah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0401 0152, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 11 Oktober 2023 Miladiyah bertepatan dengan 25 Rabiul Awal 1445 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 12 Oktober 2023

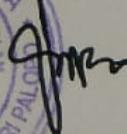
TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. Ketua Sidang
2. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I Sekretaris Sidang
3. Dr. Mujahidin, Lc., M.E.I Penguji I
4. Nurfadilah, S.E., M.Ak Penguji II
5. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A Pembimbing

()
()
()
()

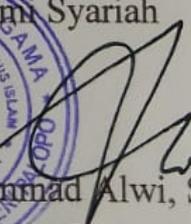
Mengetahui :

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 19820124 200901 2 006

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I
NIP 19890715 201908 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا
بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayahnya serta memberikan kesehatan dan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Kajian Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Bone-bone” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam bidang ekonomi syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dorongan, dan doa dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih terkhusus kepada orang tuaku tercinta Ibunda Hamida, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudari penulis Mutmainnah yang selama ini membantu serta membimbing dalam menyelesaikan skripsi dan studi penulis.

Serta saya mengucapkan terimah kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada :

1. Rektor IAIN Palopo Prof. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr.Munir Yusuf, M.Pd, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Mustamin, M.A.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Dr. HJ Anita Marwing, HI.,M.HI, Wakil Dekan Bidang Akademik Dr. Fasiha S.EI., M.EI., Wakil Dekan Bidang Akademik, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Muzayyanah Jabani, S.T., M.M., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Muhammad Ilyas, S.AG., M.AG.
3. Ketua Prodi Ekonomi Syariah Muh Alwi, S.Sy., M.EI, Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah Hardiyanti Yusuf SE,Sy., M.Si. s beserta paradosen, asisten dosen Prodi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang EkonomiSyariah.
4. Dosen pembimbing Dr. Muh Ruslan Abdullah, S.Ei., M.A yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo dan khususnya pada saat menyusun skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Madehang, S.Ag., M.Pd. beserta staf yang telah menyediakan buku-buku/literature untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini dan seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang membantu kelancaran pengurusan berkas-berkas

skripsi ini.

6. Dosen Penasehat Akademik Abd. Kadir Arno, S.E. Sy., M.Si.
7. Bapak Ibu dosen dan Staff IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu terkhusus pada staff prodi Ekonomi Syariah
8. Penguji pada seminar hasil yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada yang teristimewa Ibunda Hamida tercinta yang tiada hentinya mendukung dan mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt memberikan kesehatan, rezeki yang berkah, dan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada beliau.
10. Kepada Kakak penulis Mutmainnah yang selalu mendoakan, mendukung, dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
11. Kepada sahabat seperjuangan penulis Delisa Wulandari, Hamdayani, Sulistiani, Linda dan teman-teman penulis yang lainnya yang telah banyak memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2019 (khususnya kelas EKIS D), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bantuan, motivasi, dorongan, dan kerjasama yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak di sisi Allah Swt.
13. Kepada Aparat Desa Kec. Bone-bone dan Masyarakat Bone-bone yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian. Serta pihak-pihak yang turut

membantu dan terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak sempat penulis tuliskan satu persatu.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin.



Palopo, 16 Juli 2023

Nurul Hidayah
NIM. 19 0401 0152

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|---------------------------|
| ا | Alif | - | - |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Ša' | Š | Es dengan titik di atas |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥa' | Ĥ | Ha dengan titik di bawah |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Ža' | Ž | Zet dengan titik di atas |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Sad | Š | Es dengan titik di bawah |
| ض | Ḍad | Ḍ | De dengan titik di bawah |
| ط | Ṭa | Ṭ | Te dengan titik di bawah |
| ظ | Ẓa | Ẓ | Zet dengan titik di bawah |
| ع | 'Ain | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Fa |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya' | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>ḍammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اِي | <i>fathah dan yā'</i> | ai | a dan i |
| اُو | <i>fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ
هَوَّلَ

:*kaifa*

:*hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|---|-----------------|---------------------|
| أ... آ... | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i> | ā | a dan garis di atas |
| إ... | <i>kasrah</i> dan <i>yā'</i> | ī | i dan garis di atas |
| و... | <i>ḍammah</i> dan <i>wau</i> | ū | u dan garis di atas |

مَاتَ : māta

رَمَى : rāmā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-atfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fādilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

| | |
|-----------|------------|
| رَبَّنَا | : rabbanā |
| نَجِّينَا | : najjainā |
| الْحَقُّ | : al-haqq |
| نُعِمْ | : nu'ima |
| عُدُّوْ | : 'aduwwun |

Jika huruf ّ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ّ transliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh

| | |
|-----------|--|
| عَلِيٌّ | : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly) |
| عَرَبِيٌّ | : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy) |

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

| | |
|---------------|--|
| الشَّمْسُ | : <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>) |
| الزَّلْزَلَةُ | : <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>) |
| الْفَلْسَفَةُ | : <i>al-falsafah</i> |
| الْبِلَادُ | : <i>al-bilādu</i> |

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.



8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnu

بِاللَّهِ

billāh

adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata
mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- SWT. = Subhanahu Wa Ta'ala
- SAW. = Sallallahu 'Alaihi Wasallam
- AS = 'Alaihi Al-Salam

| | |
|---------------|---|
| H | = Hijrah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| l | = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| W | = Wafat Tahun |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4 |
| HR | = Hadis Riwayat |



DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | |
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| PRAKATA | ii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN | vi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR AYAT | xvi |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| ABSTRAK | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 8 |
| B. Batasan Masalah..... | 12 |
| C. Rumusan Masalah | 12 |
| D. Tujuan Penelitian | 12 |
| E. Manfaat Penelitian | 13 |
| F. Sistematika Penulisan | 13 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 10 |
| A. Kajian Penelitian terdahulu yang relevan | 15 |
| B. Kajian Teori | 18 |
| 1. Pengertian Kajian | 18 |
| 2. Pengertian Potensi | 18 |
| 3. Pengertian Prospek | 21 |
| 4. Pengertian Pengembangan pariwisata | 22 |
| 5. Pengertian pariwisata..... | 23 |
| 6. Pengertian Pariwisata Halal | 27 |
| C. Kerangka Pikir | 36 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 38 |
| A. Jenis Penelitian | 38 |
| B. Fokus Penelitian | 39 |
| C. Definisi Istilah | 39 |
| D. Desain Penelitian | 40 |
| E. Data dan Sumber Data | 44 |
| F. Instrumen Penelitian | 45 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 46 |
| H. Keabsahan Data | 47 |
| I. Teknik Analisis Data | 48 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 52 |
| A. Deskripsi Data | 52 |
| 1. Gambaran Umum Luwu Utara | 52 |
| 2. Letak Geografis | 53 |
| 3. Struktur Organisasi | 59 |
| B. Hasil Penelitian | 60 |
| C. Pembahasan | 84 |
| BAB V PENUTUP | 92 |
| A. Kesimpulan | 92 |
| B. Saran | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | 93 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 97 |

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Q.S QS. Ali Imran : 137..... 10



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Jumlah kuisisioner | 46 |
| Tabel 2.1 Luas wilayah dan Jumlah Penduduk Kecamatan Bone-bone | 57 |
| Tabel 3.1 Hasil Tabulasi Responden | 60 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir | 36 |
| Gambar 4.1 Stuktur Organisasi Kec. Bone-bone | 59 |
| Gambar 4.2 Hasil Observasi..... | 61 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Daftar Kuesioner

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian



ABSTRAK

Nurul Hidayah, 2023, *“Kajian Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata Halal Di Kecamatan Bone-bone” Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, Dibimbing oleh Muh. Ruslan Abdullah.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon dan usulan masyarakat terhadap rencana pengembangan desa wisata halal serta mengetahui dominasi atraksi desa yang dapat dijadikan aspek pendukung desa wisata halal di kecamatan Bone-bone. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa studi literature dari buku, jurnal, penelitian serupa dan literature lainnya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi wisatawan dan masyarakat mengenai Kec. Bone-bone sebagai pariwisata halal yaitu dari aspek daya tarik wisata Bone-bone sebagian besar responden cenderung menyatakan dalam kondisi yang baik dan didapatkan skoring kategori baik. Demikian pula dilihat dari aspek Akomodasi wisata halal membawa dampak baik di bone-bone, dan permasukan ekonomi masyarakat, bahwa secara keseluruhan, responden cenderung menjawab baik dan skoring pada kategori baik. Respon masyarakat terhadap pengembangan desa wisata halal sangat baik, masyarakat sangat setuju dan tidak merasakan adanya dampak buruk. Namun pemerintah masih perlu membenahi beberapa hal seperti memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang apa itu wisata halal, mengembangkan ojek untuk para wisata, memperbaiki akses yang sulit dilalui seperti air terjun bantimurung dan memberikan dukungan kepada pelaku usaha penyedia makanan dan penginapan untuk mengadakan sertifikat halal untuk usahanya.

Kata Kunci: Kec Bone-bone, Pariwisata Halal, Pengembangan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan wisata dalam Negeri saat ini berkembang pesat dengan banyaknya destinasi-destinasi baru yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Saat ini konsep halal telah menjadi trend dalam perkembangan ekonomi Islam di Indonesia, mulai dari kuliner, fashion, kosmetik, farmasi dan bahkan pariwisata. Wisata halal salah satu sektor pariwisata yang mengalami perkembangan dan menjadi trend bagi para wisatawan. Banyak wisatawan dalam negeri maupun luar negeri yang tertarik dengan wisata halal (halal tourism). Indonesia menjadi negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia. Dari total keseluruhan 87,18% penduduk Indonesia beragama Islam. Dalam konteks global, penduduk muslim Indonesia sebanyak 12,9% dari total muslim dunia. Jumlah penduduk muslim Indonesia merupakan yang paling tinggi diantara negara-negara di dunia yang mencapai sekitar 217 juta orang.¹

Warisan budaya dan agama dengan keragaman suku, etnis, bahasa, dan adat kebiasaan menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata. Secara khusus, umat Islam sebagai mayoritas masyarakat di Indonesia tentunya memiliki keunikan yang menjadi ciri khas bangsa dengan destinasi pariwisata yang ada, seperti keraton, masjid, benda-benda pusaka, makam, hingga kuliner yang dimilikinya.

¹Felia Maghfira, *et al*, "Analisis Pengaruh Halal Tourism Terhadap Pertumbuhan ekonomi di indonesia : strategi dan tantangan" *Bina Bangsa, Ekonomika*, Vol. 15, No. 01 (Februari 2022) : 77. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/118-Article%20Text-670-1-10-20220303.pdf

Pada tahun 2013, Indonesia melalui Kementerian Pariwisata telah menetapkan empat belas provinsi untuk menjadi destinasi wisata halal unggulan, yaitu Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali.²

Dari sisi regulasi, Kemenparekraf bersama Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia yang mengatur mengenai strategi pengembangan dan sosialisasi pariwisata syariah dengan kriteria-kriteria: (1) Mengutamakan kemaslahatan umum; (2) Berorientasi terhadap ketenangan, pencerahan serta penyerahan; (3) Menghindari perbuatan maksiat seperti zina dan perjudian; (4) Menghindari perilaku kemusyrikan serta kufaraat; (5) Senantiasa menjaga keamanan, amanah, serta kenyamanan; (6) Bersifat inklusif dan universal; (7) Menjaga perilaku serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; (8) senantiasa menjaga lingkungan; (9) Menghormati nilai-nilai budaya, sosial serta kearifan lokal.³

Pengelolaan kepariwisataan tidak akan lepas dari unsur fisik dan non fisik. Unsur-unsur fisik dan non fisik tersebut akan menjadi pertimbangan dalam hal yang berkaitan dengan daya dukung dalam pengembangan pariwisata halal suatu daerah. Tujuan wisata halal harus di dasarkan pada perencanaan, pembangunan, dan arah pengembangan. Pengembangan pariwisata halal secara sistematis dan

²Luthfi Yudhistira, *et al*, “Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal Pada Destinasi Wisata Istana Kota Lama Tanjungpinang”, *Akuntansi*, VOL. 8, NO. 3 (September 2021) : 2. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/610-Article%20Text-1417-1-10-20220203.pdf. Diakses pada 21 Januari 2023.

³Andi Zulfikar Darussalam, *et al*, “Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau’, Sipakainge’, Sipakalebbi’”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol 7, no 1 (2021) : 97. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1831/992>. Diakses pada 12 Februari 2023.

arah pengelolaan itu sendiri sangat membutuhkan perhatian pemerintah. Sebagaimana tercermin dalam pembentukan dan pengakuan terhadap organisasi pariwisata nasional.

Wisata syariah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan wisata pada umumnya. Wisata halal merupakan konsep wisata yang memudahkan wisatawan muslim untuk memenuhi kebutuhan berwisata mereka. Kebutuhan antara lain adanya rumahakan yang bersertifikat halal, tersedianya masjid atau musholla di tempat umum, adanya fasilitas kolam renang terpisah antara pria dan wanita.

Islam melihat pariwisata itu penting dan perlu dilakukan bagi setiap mukmin untuk mengambil pelajaran darinya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran : 137⁴

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكْذِبِينَ

Terjemahnya : *“Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)”*

Dari ayat diatas, sangatlah jelas bahwa Allah SWT memerintahkan kita selaku khalifah di muka bumi untuk melakukan pariwisata dan mengambil hikmah dari setiap perjalanan yang kita lalui.

Bone-bone adalah sebuah Kecamatan di Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan ini membawahi 12 desa di mana 11 desa sudah berstatus definitif dan 1 desa merupakan UPT. Desa yang paling luas wilayahnya adalah

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Jurusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012) h. 137.

desa Patoloan (23,71) atau meliputi 18,53% dari luas wilayah Kec. Bone-Bone. Adapun desa yang paling sempit wilayahnya adalah UPT Bantimurung (2,79 km²) atau sebesar 2,18 persen.⁵

Kecamatan Bone-bone merupakan kecamatan yang memiliki potensi dalam wisata halal namun belum dikelola sebaik mungkin sehingga masih ketinggalan dengan daerah lain untuk itu potensi yang ada perlu digali dan ditumbuh kembangkan. Agar potensi tersebut dapat terwujud maka perlu pengelolaan di segala bidang, begitupun juga dengan bidang kepariwisataan telah membuat suatu arah kebijakan bagi pengembangan pariwisata halal agar pengembangan di masa yang akan datang dapat terwujud sesuai arahan kebijakan untuk itu potensi yang ada perlu dimanfaatkan sebaik mungkin.

Kecamatan Bone-bone selama perkembangannya hingga saat ini. Yang pertama adalah belum dikelolanya berbagai potensi desa dalam wisata halal yang sebenarnya dapat dikembangkan dengan baik. Selanjutnya adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan para warga desa seperti pemanfaatan potensi-potensi desa wisata halal. Yang ketiga adalah sarana dan prasarana desa yang masih belum terfasilitasi dengan baik, hal ini tentu saja akan berpengaruh pada daya tarik parawisatawan untuk datang dan mengunjungi desa yang ada di Kecamatan bone-bone. Padahal Kecamatan Bone-Bone memiliki sejumlah potensi dan peluang, namun potensi pada peluang tersebut belum teridentifikasi sepenuhnya serta belum diimbangi dengan pengembangan pariwisata halal yang optimal. Hingga saat ini pengembangan pariwisata halal di Kecamatan Bone-Bone

⁵Wikipedia, "Bone-Bone, Luwu Utara", 23 Juni 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/Bone-Bone,_Luwu_Utara. Diakses ada 2 Januari 2023

belum terlihat dan belum sepenuhnya dikampanyekan oleh masyarakat. Oleh karena itu berdasarkan uraian-uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kajian Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Bone-Bone”**

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup wisata halal, maka penelitian ini dibatasi dengan memfokuskan pada pengembangan wisata berbasis islami serta strategi pengembangan yang akan dirancang untuk mengembangkan wisata halal yang ada di Kecamatan Bone-Bone.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana respon masyarakat terhadap rencana pengembangan desa wisata halal?
2. Bagaimana dominasi atraksi desa yang dapat dijadikan aspek pendukung desa wisata halal?
3. Bagaimana usulan masyarakat terhadap pengembangan potensi desa pada pengembangan desa wisata halal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap rencana pengembangan desa wisata halal.



2. Untuk mengetahui dominasi atraksi desa yang dapat dijadikan aspek pendukung desa wisata halal.
3. Untuk mengetahui usulan masyarakat terhadap pembangunan potensi desa pada rencana pengembangan desa wisata halal.

E. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian maupun kajian apapun diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana yang akan dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan khususnya terkait potensi dan prospek pengembangan pariwisata halal.
- b. Menjadi masukan dan pengembangan penelitian ekonomi bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Palopo.
- c. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian potensi dan prospek pengembangan pariwisata halal menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan terkait potensi dan pengembangan pariwisata halal di Kec. Bone-bone.

b. Bagi akademik

Menambah koleksi dan memperbarui tema yang diangkat dalam penelitian bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Palopo.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk menambah referensi perpustakaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan pengembangan lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sejauh ini studi tentang hubungan antara wisata halal terhadap keputusan parawisatawan telah banyak dikaji oleh peneliti lain dengan kecenderungan yang menganalisis hubungan-hubungan yang bersifat positif dan negatif.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susie Suryani dan Nawarti Bustaman dengan judul **Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau**. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi pariwisata halal di provinsi Riau dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi daerah.⁶ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan dimana penelitian tersebut mengkaji tentang pengembangan pariwisata halal. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, pembangunan daerah ekonomi otonom, dan tujuan dari penelitian yang dimana penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menganalisis dampak pengembangan pariwisata halal terhadap pembangunan ekonomi daerah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzatul Laily Nisa dengan judul **Pengembangan Wisata Halal di Jawa Timur dengan Konsep Smart**

⁶Susie Suryani, *et al*, "Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau" *Ekonomi KIAT*, vol. 32, no. 2 (desember 2021) : 146, <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839> diakses pada 18 desember 2022

Tourism.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata dan mengembangkan wisata halal di Jawa Timur melalui *smart tourism*. Penelitian ini memiliki persamaan pada tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi potensi wisata halal dan mengembangkan wisata halal. Perbedaan dalam penelitian yaitu tempat atau lokasi dilaksanakannya penelitian, penelitian ini mengambil dari segi pemasaran untuk memasarkan destinasi wisata, penelitian ini juga mengombinasikan aplikasi digital dalam pemesanannya sehingga wisatawan yang akan melakukan reservasi atau booking dapat melihat layanan dan fasilitas yang ramah terhadap Muslim.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Juni Aziwantoro, Pauzi dengan judul **Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Anambas**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan prospek lebih dalam tentang pentingnya wisata halal di Kabupaten Kepulauan Anambas.⁸ Penelitian ini memiliki persamaan pada tujuan yang ingin dicapai pada penelitian yaitu bagaimana mengkaji potensi dan prospek pariwisata halal. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nouvanda Hamdan Saputram, Lusi Kholisiah dan Erda Nuraini dengan judul **Potensi dan Prospek Wisata Syariah dalam**

⁷Fauzatul Laily Nisa, "Pengembangan Wisata Halal di Jawa Timur dengan Konsep Smart Tourism", *Ar Rehla : Journal of Islamic Tourism, halal food, slamic Traveling, and Creative Economy* 2, issue 1 (2022): 13, <https://media.neliti.com/media/publications/407169-pengembangan-wisata-halal-di-jawa-timur-b3fee2b0.pdf>. diakses pada 18 Desember 2022

⁸Juni Aziwantoro, *et al*, "Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Anambas", *Bening*, vol 8 no. 1 (2021): 67, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3000-9932-1-PB%20(1).pdf. Diakses pada 18 Desember 2022

Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus : Kota Bandung).

Penelitian ini bertujuan untuk yaitu bagaimana diplomasi publik sebagai upaya untuk menampilkan diri di dunia internasional agar menarik wisatawan dan investasi, dan konsep pariwisata syariah sebagai upaya untuk menciptakan iklim wisata ramah terhadap wisatawan Muslim yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.⁹ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu membahas tentang potensi dan prospek wisata syariah. Adapun perbedaan dari penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan penelitian ini menggunakan pendekatan konsep diplomatik publik dan konsep pariwisata syariah yang dijadikan sebagai instrumen diplomasi publik demi mencapai kepentingan nasional.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Murah syahrial dan Wawan Kurniawan dengan judul **Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Kota Pekanbaru Baru dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pariwisata halal yang ada di Kota Pekanbaru, dan mencari strategi pengembangan industri kreatif yang bisa digunakan dalam pengembangan pariwisata halal di kota Pekanbaru terutama di kawasan Masjid Raya An-Nur.¹⁰ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang saya teliti yaitu mengkaji bagaimana

⁹Nouvanda Hamdan Saputram, *et al*, “Potensi dan Prospek Wisata Syariah dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus : Kota Bandung)”, *Jurnal of Business & Enterprenurship*, Volume 1 No. 2 (April 2019) : 95. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/baskara/article/view/5699/3884> diakses pada 9 Februari 2023

¹⁰Murah Syahrial, *et al*, “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Pekanbaru Baru dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif”, *An-Nahl*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2022) : 80. <https://annahl.staile.ac.id/index.php/annahl/article/view/57/54>. diakses pada 9 februari 2023

pengembangan pariwisata halal. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada lokasi atau tempat penelitian dan penelitian tersebut juga mengoptimalkan industri kreatif.

6. Penelitian yang dilakukan Oleh Luthfi Yudhistira, Rian Martin Silitonga, Dwi Marthalina, dan Dessy Olivia Tampubolondengan judul **Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal Pada Destinasi Wisata Istana Kota Lama Tanjungpinang**. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis potensi pengembangan wisata halal pada destinasi wisata Istana Kota Lama Tanjungpinang.¹¹ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu meneliti tentang pengembangan wisata syariah. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi atau tempat penelitian, dan juga metode yang digunakan, dimana metode tersebut menggunakan metode kuantitatif.

B. Kajian Teori

1. Kajian

Kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu. Kajian berasal dari kata Kaji yang berarti menyelidiki tentang sesuatu. Apabila seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki akan suatu hal

¹¹Luthfi Yudshistira, *et al*, “Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal Pada Destinasi Wisata Istana Kota Lama Tanjungpinang”, *Jurnal Akuntansi*, VOL. 8, NO. 3 (September 2021) : 1. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/ja/article/view/610> Diakses pada 9 Februari 2023.

yang akan menghasilkan suatu Kajian. Proses yang dilakukan saat mengkaji sesuatu adalah disebut sebagai Pengkajian¹²

2. Potensi

Potensi wisata adalah sesuatu perihal dan kejadian yang direncanakan dan disiapkan sebelumnya sehingga hal tersebut dapat bermanfaat dalam pengembangan pariwisata baik berupa lingkungan, kejadian yang berlaku, benda yang dimiliki maupun jasa yang digunakan.¹³

Pengertian potensi menurut para ahli:

a. Wiyono

Menurut Wiyono potensi memiliki arti kemampuan dasar dari seseorang yang masih terpendam dan menunggu untuk dimunculkan menjadi kekuatan yang nyata. Dari pendapat Wiyono tersebut potensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang masih terpendam dan siap untuk diwujudkan dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia itu sendiri.

b. Majdi

Menurut Majdi potensi adalah kemampuan yang masih bisa di kembangkan lebih baik lagi, secara sederhana potensi merupakan kemampuan terpendam yang masih perlu untuk dikembangkan.

c. Endra K Pihadhi

Menurut Endra K Pihadhi potensi adalah suatu energi ataupun kekuatan yang masih belum digunakan secara optimal. Dalam hal ini potensi diartikan sebagai

¹²Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Gitamedia Press : 382.

¹³Nyoman S. Pendit, "*Ilmu Pariwisata: sebuah pengantar perdana*", (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994) : 108.

kekuatan yang masih terpendam yang dapat berupa kekuatan, minat, bakat, kecerdasan, dan lain-lain yang masih belum digunakan secara optimal, sehingga manfaatnya masih belum begitu terasa.

d. Sri Habsari

Menurutnya potensi adalah kemampuan maupun kekuatan pada diri yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan menjadi lebih baik dengan sarana dan prasarana yang tepat dan baik.

Jenis-jenis potensi yaitu :

1) Potensi berpikir.

Potensi berpikir sendiri dimiliki oleh semua manusia di dunia, hal ini membuat manusia dimungkinkan untuk mempelajari hal-hal baru dan juga menghasilkan ide-ide dan juga pemikiran baru ataupun informasi baru.

2) Potensi fisik

Potensi fisik merupakan potensi yang dimiliki manusia dalam sisi fisik yang biasanya dapat melakukan gerakan yang efektif dan efisien. Orang yang memiliki potensi fisik akan mudah mempelajari segala macam olahraga dan segala jenis permainan dalam olahraga seperti sepakbola, bulu tangkis, dan lain sebagainya.¹⁴

Dalam pustaka kepariwisataan di identifikasikan bahwa manifestasi dari potensi wisata adalah segala atraksi yang dimiliki oleh suatu wilayah atau secara rilnya objek wisata. Jadi secara kongkritnya potensi wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi andalan daya tarik wisatawan untuk mengunjungi suatu

¹⁴I Nyoman Marasaya, *et al*, "Penyuluhan Manajemen Menggali Potensi Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Leuwi Damar", *Pengabdian*, Vol 1, No. 1 (Juli 2018) : <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1651267> diakses pada 12 Februari 2023

lokasi. Daya tarik inilah yang sengaja ditonjolkan dan mempunyai makna yang dapat diambil bahwa potensi wisata tidak lebih merupakan identifikasi atraksi wisata sehingga perlu kiranya diungkap tentang pengertian atraksi wisata.¹⁵

3. Prospek

Dalam kamus besar bahasa Indonesia prospek ialah peluang dan harapan, pemandangan (kedepan), pengharapan (memberi), harapan baik, kemungkinan.¹⁶

Menurut Siswanto Sutojo, prospek adalah gambaran keseluruhan, baik ancaman ataupun peluang dari kegiatan pemasaran yang akan datang yang berhubungan dengan ketidakpastian dari aktivitas pemasaran atau penjualan. Siswanto menjelaskan bahwa prospek tidak hanya mengenai hal-hal positif seperti peluang, namun hal negatif juga dari rencana bisnis tersebut.¹⁷

Menurut Paul R. Krugman, prospek adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapat profit atau keuntungan. Dalam hal ini prospek dihubungkan dengan dua hal, yakni "peluang" dan "keuntungan", atau prospek dapat dipahami sebagai sebuah peluang yang memperbesar kemungkinan untuk mendapat keuntungan. Akan tetapi keuntungan tidak tergantung dengan prospek. Tetap tidak akan mampu mendatangkan keuntungan bila tidak diolah dengan baik.¹⁸

¹⁵Samuel Saut, *et al*, "Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah" *Destinasi Pariwisata*, vol 4 no. 2 (2016) : 8. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/25315/16494>. Diakses pada 4 januari 2023.

¹⁶Ahmad A. K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher,2006) : 340.

¹⁷Siswanto Sutojo, *Peranan Penting Manajemen Pemasaran Yang Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) : 56.

¹⁸Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, (Jakarta: PAU-FE UI, 2010) : 24

Prospek merupakan gambaran umum tentang usaha yang kita jalankan untuk masa yang akan datang. Keberhasilan suatu usaha tergantung dari faktor- faktor pengusaha itu sendiri, baik dari dalam maupun dari luar.¹⁹ Faktor dari dalam seperti pengelolaan, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, dan lain sebagainya, sedangkan faktor dari luar, seperti tersedianya sarana transportasi, komunikasi, penggunaan teknologi baru meningkatkan pendapatan memerlukan biaya dan harapan dapat memberikan keuntungan atau manfaat kepada perusahaan.

4. Pengembangan pariwisata

Pengembangan wisata memanfaatkan keragaman pesona kehidupan alam dan potensi nasional sebagai kawasan wisata bahari terluas di dunia secara arif dan berkelanjutan, serta mendorong kegiatan ekonomi yang terkait dengan pengembangan budaya bangsa. Perkembangan industri halal yaitu peningkatan seiring semakin banyaknya masyarakat muslim yang melakukan hijrah kepada gaya hidup halal.²⁰

Pengembangan wisata merupakan kegiatan pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada: Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas lokal; Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis serta pendistribusikan merata kepada masyarakat; Berorientasi kepada pengembangan wisata berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi kepada teknologi kooperatif; dan Memanfaatkan

¹⁹M. Relona, *Kamus Istilah Ekonomi Populer*, (Jakarta: Gorga Media, 2006) : 23.

²⁰Devitasari, *et al*, "Analisis Pengembangan Wisata Halal dalam Prosepek Membantu Meningkatkan Perekonomian di Indonesia", *Bina Bangsa Ekonomika*, vol 15, no. 01, (februari, 2022) : 132, <https://www.jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/download/129/96>. diakses pada 18 Desember 2022.

pariwisata seoptimal mungkin sebagai penyumbang tradisi negara.²¹

Upaya mengembangkan pariwisata tentunya sangat baik jika dapat dikelola pada suatu daerah lokasi wisata yang ada terlebih lagi pemasukan bagi daerah. Menurut Instruksi Presiden Tahun 1969 tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

- a. Adanya peningkatan pendapatan devisa daerah pada khususnya serta pendapatan negara pada umumnya, begitu pula lapangan kerja terbuka secara luas dan mendorong melakukan kegiatan industri kecil dan menengah serta industri sampingan yang dapat membantu perekonomian masyarakat.
- b. Memaparkan dan Memperkenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia dan Alam yang indah yang dimiliki kepada wisatawan.
- c. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional.²²

5. Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan seseorang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan perjalanan seperti yang dimaksudkan dalam batasan

²¹Firdausia Hadi, *et al*, “Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syariah (Studi Di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi)” *MD* vol. 3 No. 1 (Januari 2017) : 107. <https://media.neliti.com/media/publications/138199-ID-kajian-potensi-dan-strategi-pengembangan.pdf>. diakses pada 18 Desember 2022.

²²Juni Aziwanto, *et al*, “Potensi dan Prospek Pariwisata Halal dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kepulauan Anambas”, *BENING*, Vol 8 No 1 (2021) : 71 <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/beningjournal/article/view/67> diakses pada 9 Februari 2023.

pengertian tentang wisata tadi, disebut sebagai wisatawan.²³ Menurut Wahab dalam Badarab (2017), pariwisata memiliki beberapa unsur, di antaranya; manusia (unsur insani) sebagai pelaku kegiatan pariwisata; tempat (unsur fisik) dimana tercakup oleh kegiatan itu sendiri; serta waktu (unsur tempo) yang dihabiskan dalam perjalanan dan berkegiatan di tempat tersebut.²⁴

Dari beberapa definisi di atas, maka pariwisata pada hakekatnya adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Keinginan kepergian seseorang ini dapat ditimbulkan dari dua pendorong, diantaranya: Pertama, faktor pendorong seperti ingin terlepas sejenak dari rutinitas setiap hari, lingkungan yang tercemar, kemacetan lalu lintas dan hiruk pikuk kehidupan kota. Kedua, faktor penarik yang berkaitan dengan atraksi wisata di daerah atau di tempat wisata. Atraksi ini dapat berupa kemashuran akan obyek wisata, tempat-tempat yang banyak diperbincangkan orang atau viral. Berkaitan dengan faktor pendorong pariwisata poin ke dua yaitu obyek wisata, di mana pendorong wisatawan adalah sebuah obyek tertentu yang harus dimiliki oleh tempat pariwisata. Maka perlu kiranya pengembangan pariwisata halal dalam hal menarik wisatawan untuk berkunjung.²⁵

²³Juliansyah Silitonga, “Analisis Potensi Wisata Halal Air Terjun Silima-Lima”, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (2021). : 8. <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/6703/1/1640200252.pdf>. Diakses pada 5 Januari 2023

²⁴ Syafira Tuffahatii Indradi, *et al*, “Identifikasi Potensi Desa Krajan Di Kabupaten Banyumas Dalam Rencana Pembangunan Desa Wisata Melalui Metode Rra”, *SIAR II* (2021) : 471. . Diakses pada 9 februari 2023

²⁵Firdausia Hadi, M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari “Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syariah (Studi Di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi” *MD* vol. 3 No. 1 . (januari 2001) : 105-106. <https://media.neliti.com/media/publications/138199-ID-kajian-potensi-dan-strategi-pengembangan.pdf>. diakses pada 18 Desember 2022.

Ada berbagai macam jenis pariwisata menurut Spillane (1987), diantaranya adalah:

- a. *Pleasure tourism*, yaitu pariwisata untuk menikmati perjalanan. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, mengendorkan ketegangan syarafnya, menikmati keindahan alam, menikmati cerita rakyat suatu daerah, serta menikmati hiburan dan sebagainya.
- b. *Recreation tourism*, yaitu pariwisata untuk tujuan rekreasi. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani yang akan menyegarkan keletihan dan kelelahannya.
- c. *Cultural tourism*, yaitu pariwisata untuk kebudayaan. Jenis pariwisata ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat-istiadat, cara hidup masyarakat negara lain dan sebagainya.
- d. *Sports tourism*, yaitu pariwisata untuk tujuan olahraga. Jenis pariwisata ini bertujuan untuk olahraga, baik hanya untuk menarik penonton olahraga dan olahragawannya sendiri serta ditunjukkan bagi mereka yang ingin mempraktekkannya sendiri.
- e. *Business tourism*, yaitu pariwisata untuk urusan dagang besar. Dalam pariwisata jenis ini, unsur yang ditekankan adalah kesempatan yang digunakan oleh pelaku perjalanan dalam menggunakan waktu-waktu

bebasnya untuk memanjakan dirinya sebagai wisatawan yang mengunjungi berbagai objek wisata dan jenis pariwisata yang lain.

- f. *Convention tourism*, yaitu pariwisata untuk konvensi. Banyak negara tertarik untuk menggarap jenis pariwisata ini dengan banyaknya hotel atau bangunan–bangunan yang khusus dilengkapi untuk menunjang pariwisata jenis ini

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi perjalanan wisata adalah sebagai berikut Foster (1985):

- a. Profil wisatawan (*Tourist profile*)

Profil wisatawan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu: karakteristik sosial ekonomi wisatawan (*socio-economic characteristic*) yang meliputi umur, pendidikan dan tingkat pendapatan dan karakteristik tingkah laku (*behavioural characteristic*) yang meliputi motivasi, sikap dan keinginan wisatawan.

- b. Pengetahuan untuk melakukan perjalanan (*travel awareness*) yang meliputi informasi tentang daerah tujuan wisata serta ketersediaan fasilitas dan pelayanannya.
- c. Karakteristik perjalanan (*trip features*) yang meliputi jarak, waktu tinggal di daerah tujuan, biaya dan waktu perjalanan.
- d. Sumber daya dan karakteristik daerah tujuan (*resources and characteristic of destination*) yang meliputi jenis atraksi, akomodasi, ketersediaan dan kualitas fasilitas pelayanan, kondisi lingkungan dan sebagainya.

6. Pariwisata halal

Pariwisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang menyediakan layanan wisatawan dengan merujuk pada aturan-aturan Islam. Pariwisata halal ini diperuntukkan bagi wisatawan muslim (ramah muslim) tapi tidak menutup pemanfaatannya bagi wisatawan nonmuslim. Sebagai contoh, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pariwisata halal antara lain yaitu hotel yang menyediakan sarana ibadah bagi umat Islam, menyediakan makanan dan minuman halal, memiliki fasilitas kolam renang serta spa yang terpisah jadwal atau tempatnya untuk pria dan wanita.

Begitu juga dengan penyedia jasa transportasi wajib memberikan kemudahan bagi wisatawan muslim dalam pelaksanaan ibadah selama perjalanan, berupa penyediaan tempat sholat di dalam pesawat, pemberitahuan apabila telah memasuki waktu sholat, penyediaan makanan dan minuman halal, dan adanya hiburan Islami selama perjalanan.²⁶

Bila mengacu pada standar penilaian yang dilakukan oleh GMTI, setidaknya ada beberapa aspek penilaian yang penting untuk diperbaiki, di antaranya adalah:

1. Jaminan Akses

Jaminan akses yang ramah terhadap wisata muslim memiliki porsi penilaian sebanyak 10% dari GMTI. Lokasi wisata di Indonesia sudah banyak yang memiliki kriteria ini sehingga sangat mungkin Indonesia masuk dengan poin penilaian yang bagus pada aspek ini.

²⁶Nidya Waras Sayekti “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia”, *Kajian*, Vol. 24 No. 3 (september 2019) : 160. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1866/874>. Diakses pada 18 Desember 2022.

2. Jaminan Komunikasi

Selain akses yang nyaman dan aman, komunikasi juga harus diperhatikan ketersediaannya. Komunikasi yang lancar dan mudah terhubung akan memberikan porsi penilaian yang lebih baik. Skor dari GMTI untuk poin ini sebanyak 10%.

3. Lingkungan

Berwisata adalah menikmati lingkungan yang tersedia dengan kondisi lingkungan yang ramah bagi wisatawan muslim akan membuat orang betah dan memberi penilaian positif.

Lingkungan tempat wisata yang banyak mengumbar aurat, banyak menyuguhkan kuliner tak halal, lingkungan dengan aktivitas kegiatan tak sesuai syariah para pengunjungnya jelas bukan hal yang baik untuk wisata halal. Oleh karena itulah, GMTI memberikan porsi penilaian yang tinggi untuk poin ini, yakni sebesar 40%. Ini menjadi hal yang penting diperhatikan oleh pemerintah bagaimana mengkondisikan lingkungan wisata halal yang benar-benar nyaman bagi wisatawan muslim.

4. Jaminan Pelayanan

Setelah lingkungan nyaman, hal yang juga sangat penting adalah soal pelayanan. Pelayanan yang nyaman, ramah dan sesuai syariah dengan tersedianya fasilitas akomodasi, transportasi yang nyaman bagi wisatawan muslim akan sangat berpengaruh bagi penilaian peringkat destinasi terkait.

Meskipun tempat wisatanya menarik tetapi pelayanan fasilitas dan akomodasinya tidak ramah secara syariah tentu akan membuat kesan yang tidak

nyaman bagi pengunjung. GMTI memberikan porsi penilaian sebesar 40% untuk point ini. Ini juga hal yang sangat penting harus diperbaiki oleh Kemenpar bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat.

Penerapan GMTI mengacu kepada poin-poin penilaian di atas sehingga secara nasional kita bisa melihat mana destinasi wisata dengan peringkat terbaik dan paling potensial untuk terus dikembangkan. Selain itu, penerapan program ini juga akan membantu kompetisi wisata halal di tanah air, sehingga bisa lebih berbenah untuk mengikuti standar global yang diterapkan.²⁷

Dalam konsep wisata halal terdapat indikator yang dapat dijadikan sebagai landasan atau tolok ukur wisata halal yaitu :

a. Fasilitas ibadah.

Pada obyek wisata halal terdapat fasilitas ibadah agar memudahkan para wisatawan untuk menjalankan ibadah, misalnya ketersediaan masjid atau mushola pada destinasi wisata atau tempat umum serta adanya kumandang adzan disetiap waktu sholat dan terdapat penunjuk arah kiblat. Bahkan sebagai fasilitas tambahan pada hotel syariah menyediakan Al-Qur'an.

b. Produk halal.

Ketersediaan makanan halal pada obyek wisata halal juga akan memudahkan wisatawan muslim dalam kunjungan wisatanya, selain itu juga ketersediaan dapur halal dapat lebih meyakinkan umat islam akan kehalalan makanan yang dikonsumsinya, selain itu label halal atau sertifikasi halal dari MUI juga sangat

²⁷Riau Maganize, "Standar Penilaian Index Wisata Secara Global", 29 Maret 2019. <https://www.riaumagz.com/2019/03/standar-penilaian-index-wisata-halal.html>. diakses pada 16 februari 2023

diperlukan agar wisatawan merasa lebih yakin akan makanan atau minuman yang dikonsumsinya. Selain pada produk halal destinasi wisata juga memfasilitasi ruang khusus bagi wanita atau memisahkan antara laki-laki dan wanita.

c. Moral keislaman.

Diberlakukannya pakaian seragam sesuai dengan syariat islam bagi staff hotel, restaurant atau pelaku usaha wisata halal. Kesadaran masyarakat sekitar juga akan selalu berpakaian syar'i atau sesuai syariat islam akan mendukung lingkungan wisata halal. Selain itu, pada lingkungan wisata halal juga melarang kegiatan prostitusi dan pemilihan acara televisi.

d. Tidak terdapat alkohol dan aktivitas perjudian.

Melarang adanya jual beli minuman alkohol pada kawasan wisata halal begitu juga pada hotel dan restaurant yang berada pada destinasi wisata halal, serta melarang segala bentuk aktivitas perjudian.²⁸

Menurut Chukaew dalam Susi Bustami, terdapat delapan faktor standar pengukuran pariwisata syariah dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang hal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik tersendiri, yaitu:

a. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan.

²⁸Elsa, Dian Febriyani, Irmatul Hasanah, "Analisis Faktor-Faktor Dalam Mengembangkan Pariwisata Halal Di Banten", *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Volume 22 No. 1 Januari - Juni 2021 : 17-18. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4575-Article%20Text-14471-2-10-20210727.pdf. Diakses pada 8 Februari 2023.

- b. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam;
- c. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam;
- d. Bangunan harus sesuai dengan prinsip - prinsip Islam.
- e. Restoran harus mengikuti standar Internasional pelayanan halal;
- f. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi;
- g. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan; dan
- h. Berpergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.²⁹

Suherlan (2015) memaparkan mengenai dasar wisata halal mencakup komponen-komponen seperti hotel halal, transportasi halal, makanan halal, logistik, keuangan Syariah, paket perjalanan Islam, dan halal spa. Menurut Kementerian kepariwisataan dan kreatif Indonesia (2015) dalam pengembangan wisata halal meliputi 4 yaitu :

- a. Halal hotel

Pada dasarnya dalam Islam tidak terdapat peraturan konsep halal hotel secara eksplisit. Konsep yang diusung dalam penyediaan halal hotel difokuskan pada bagaimana suatu penyediaan fasilitas seperti toilet dengan tersedianya air suci, pelayanan-pelayanan dalam penyediaan makanan halal serta manajemen yang sesuai dengan syariah Islam. Chanin (2015) menjelaskan bahwa jenis hotel halal

²⁹Susie Suryani dan Nawarti Bustaman, "Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provisnsi Riau", Jurnal Ekonomi KIAT, Vol. 32, No. 2, Des 2021 : 150. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/8839-Article%20Text-30143-1-10-20220124%20(9).pdf. Diakses pada 8 Februari

tidak terfokuskan pada penyediaan makanan dan minuman saja, akan tetapi operasional perusahaan harus diatur agar sesuai dengan syariah Islam.

Henderson (2010) menyebutkan bahwa operasional perusahaan halal hotel dapat berupa penyediaan tempat ibadah untuk wisatawan Muslim guna memudahkan dalam menjalankan ibadah sholat, pengingat waktu sholat, penyiaran program-program religi, pembeda fasilitas kolam renang bagi pria dan wanita. Selaras dengan Henderson, Chookaew (2015) menambahkan bahwa halal hotel harus terdapat kriteria sebagai berikut:

- 1) Lokasi atau kamar hotel tersedia air sebagai alat untuk bersuci
- 2) Tersedianya penunjuk arah kiblat
- 3) Terdapat pengingat waktu sholat
- 4) Terdapat musholla atau tempat ibadah bagi umat Muslim
- 5) Pemisahan fasilitas umum bagi pria dan wanita
- 6) Dapat ditambahkan tontonan program-program religi

Beberapa macam komponen di atas tidak bersifat baku. Setiap pengelola dapat memvariasikan jenis-jenis pelayanan untuk memaksimalkan pelayanan, namun hal yang perlu diperhatikan adalah pelayanan tersebut tidak berbenturan dengan syariat Islam. Fasilitas yang termasuk dalam aspek ini adalah ketersediaan air suci dan kemudahan dalam menggunakannya, serta ketersediaan fasilitas puasa, baik menu untuk berbuka puasa yang halal, menu sahur, serta pengingat waktu.

b. Restoran halal

Konsep restoran halal tidak hanya terfokuskan pada jenis makanan yang disajikan, bersifat halal dan higienis, namun pada semua aspek yang terkait dengan jalannya perusahaan restoran harus sesuai dengan syariah Islam. Menurut Zulkifli (2011), minuman dan makanan harus halal. Semua hewan yang akan dikonsumsi seperti sapi, ayam harus disembelih sesuai dengan Syariah.

c. Maskapai penerbangan halal

Penerbangan halal merupakan konsep pemenuhan kebutuhan dan fasilitas halal yang akan diberikan kepada setiap penumpang yang menggunakan jasanya. Maskapai penerbangan halal memberikan layanan yang sesuai dengan syariah Islam yaitu seperti makanan dan minuman halal, fasilitas untuk beribadah termasuk solusi pengganti wudhu. Kemudian hal yang tidak kalah pentingnya yaitu sikap dan gaya penampilan setiap pegawai maskapai harus sesuai dengan syariah Islam (Zulkifli, 2011).

d. Halal spa

Halal spa terdiri dari beberapa komponen, yaitu: Lokasi, bahan spa, keamanan, pelayanan, tanggungan sosial, manajemen lingkungan, dan pengolahan limbah.³⁰

Menurut Kementerian Pariwisata Tahun 2015, kesiapan destinasi wisata syariah, dapat dilihat melalui komponen variabel sebagai berikut:

a. Atraksi yang terdiri dari alam, budaya dan buatan sedangkan untuk indikator yang terdapat pada atraksi yaitu:

³⁰Sri Umiyati dan M. Husni Tamrin, *Pengembangan Wisata Halal*, (Jakarta Timur : PT. AKSES PRIMA CENDEKIA, Juli 2020), 23-24.

- 1) Pertunjukan Seni dan Budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum Pariwisata Syariah
- 2) Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan
- 3) Terdapat tempat ibadah yang layak dan suci untuk wisatawan muslim di objek wisata.
- 4) Tersedia sarana bersuci yang layak (kebersihan dan ketersediaan air untuk bersuci) di objek wisata.

- 5) Tersedia makanan dan minuman halal.

b. Amenitas perhotelan dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci.
- 2) Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah.
- 3) Tersedia makanan dan minuman yang halal.
- 4) Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif untuk keluarga dan bisnis.

c. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan

Biro perjalanan wisata dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Menyediakan paket perjalanan atau wisata yang sesuai dengan kriteria pariwisata syariah.
 - 2) Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum akomodasi pariwisata syariah.
 - 3) Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang sesuai dengan panduan umum usaha penyedia makanan dan minuman.
- d. Pramuwisata dengan indikator sebagai berikut:



- 1) Mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas.
 - 2) Komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab.
 - 3) Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai etika islam.
 - 4) Memiliki kompetensi kerja sesuai dengan standar profesi yang berlaku.
- e. Aksesibilitas

Informasi dengan indikator sebagai berikut: Kemudahan akses informasi tentang wisata syariah. Keterjangkauan dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Objek wisata mudah dijangkau.
- 2) Transportasi didapatkan (darat, Laut, udara).
- 3) Biaya transportasi sesuai dengan yang standard ditentukan.

f. Kelembagaan dengan indikator sebagai berikut:³¹

- 1) Terdapat sistem yang mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata
- 2) Terdapat kelembagaan yang mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata.
- 3) Terdapat sistem yang mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata.

Pemberdayaan masyarakat dengan indikator: Penyerapan tenaga kerja dari masyarakat lokal dan sikap masyarakat atau tanggapan masyarakat mengenai wisata syariah.

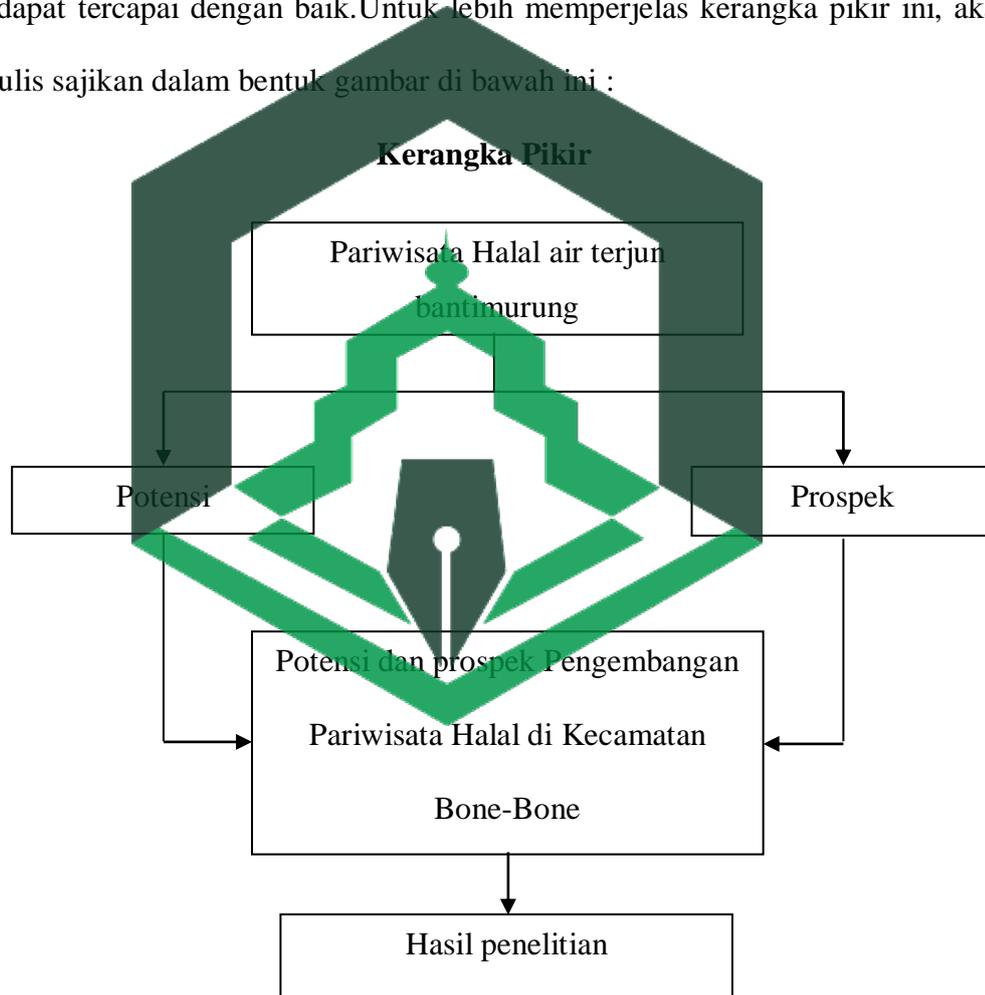
7. Kerangka pikir

Kerangka pemikiran digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan berbagai konsep dan teori. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap hal-hal yang menjadi objek permasalahan dan disusun

³¹Heni Noviarita, Muhammad Kurniawan, Gustika Nurmalia, “Analisis Halal Tourism dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol 7 no. 1 (2021) : 306-307. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1574-7005-1-PB.pdf. diakses pada 7 Februari 2023.

berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Strategi pengembangan disusun atas dasar analisa lingkungan serta visi, misi, dan tujuan organisasi atau perusahaan dalam hal ini Dinas Pariwisata dan kebudayaan.

Supaya memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian mengenai Kajian Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata Halal di kecamatan Bone-bone, maka peneliti membuat kerangka pikir sebagai panduan sehingga penelitian ini dapat tercapai dengan baik. Untuk lebih memperjelas kerangka pikir ini, akan penulis sajikan dalam bentuk gambar di bawah ini :



Dari alur kerangka pikir diatas dapat menjelaskan tentang bagaimanakah potensi dan prospek dengan adanya Wisata Halal di kecamatan bone-bone salah

satunya yaitu air terjun bantimurung yang juga merupakan salah satu destinasi andalan bagi setiap pengunjung yang datang ke Kec. Bone-bone.

Potensi wisata adalah segala kemampuan yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat wisata tertentu dan kemudian dapat dimanfaatkan dengan tujuan untuk dijadikan sebagai peluang dan terus dikembangkan yang juga memiliki daya tarik tersendiri sesuai dengan keinginan dari wisatawan yang berkunjung. Sedangkan prospek wisata halal ialah peluang atau ancaman yang mungkin terjadi dan akan dihadapi oleh suatu daerah yang mengembangkan wisata halal di daerahnya maupun di masa yang akan datang serta menimbulkan dampak tertentu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini dilakukan dengan metode Ruda Rapid Appraisal (RRA) yaitu pendekatan ke wilayah desa secara langsung dengan melakukan wawancara dan diskusi dengan masyarakat.

Selain itu, metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui dan dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kualitatif

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Alasan penelitian termasuk penelitian lapangan karena langsung berhubungan dengan objek yang diteliti, kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengetahui bagaimana potensi dan prospek pengembangan di kecamatan Bone-bone. Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi sesuai fakta di lapangan terkait potensi dan prospek pengembangan wisata halal di kecamatan Bone-bone dengan melakukan diskusi secara langsung kepada masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Penelitian ini akan difokuskan pada “Kajian Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Bone-bone” yang objek utamanya merupakan wisata di kecamatan Bone-bone.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Definisi Istilah dalam hal ini sebagai berikut:

1. GMTI

Global Muslim Travel Index merupakan lembaga yang dikeluarkan oleh Crescentrating sebagai tolak ukur dalam ajang pariwisata halal untuk wisatawan Muslim. GMTI juga tengah menjadi acuan sangat penting bagi Negara di dunia yang sedang mengembangkan wisata halal.³²

2. *Smart Tourism*

Smart Tourism adalah pemanfaatan segala potensi dan sumber daya yang ada untuk meningkatkan pengalaman di bidang Pariwisata.³³ *Smart Tourism* sebagai sebuah solusi menawarkan pembukaan berbagai bisnis dengan lokasi yang

³² Nidya Saraswati Putri, Fahlesa Wisma Fahru Munabari, “Strategi Pariwisata Indonesia melalui Potensi Kawasan Lombok di Tengah Tren Wisata Halal di ASEAN” : 42. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/105-1-455-1-10-20210623.pdf. diakses pada 8 Februari 2023.

³³Fauziah Hanum, dkk, “Konsep Smart Tourism Sebagai Implementasi Digitalisasi di Bidang Pariwisata”, *Journal of Sustainable Tourism Research*, ol. 3, No. 1, (Mei 2020) : 14. <http://jurnal.unpad.ac.id/tornare/article/view/14/13344>. Diakses pada 8 Februari 2023

menyebarkan sehingga menjadi peluang terbukanya banyak lapangan pekerjaan.

3. *Organizing domain*

Domain ORG adalah salah satu dari jenis tujuh ekstensi domain pertama yang dirilis pada tahun 1985. Untuk arti dari ekstensi domain ORG sendiri adalah *organization* yang dalam bahasa Indonesia ialah organisasi. Seperti arti secara garis besarnya, ekstensi domain ORG ini ditujukan khusus untuk sebuah *website* milik suatu organisasi, komunitas, dan atau lembaga nirlaba. Bukan hanya itu saja, ekstensi domain ORG ini juga sering digunakan oleh *website* yang menyediakan informasi terpercaya ataupun *software* bersifat *open source* ke publik.³⁴

D. Desain Penelitian

Nazir menyatakan, jenis desain penelitian ada enam yaitu :

1. Desain penelitian yang ada kontrol.

Desain ini adalah desain percobaan atau desain bukan percobaan dan mempunyai kontrol.

2. Desain penelitian Deskriptif-analitis.

Desain penelitian deskriptif merupakan studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, sedangkan desain penelitian analitis adalah studi untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan.

3. Desain penelitian lapangan atau bukan.

Penelitian ini menggunakan lapangan atau tidak.

³⁴ Mega, "Domain ORG : Pengertian, Fungsi, Kelebihan dan Kekurangan", 14 June 2022. <https://qwords.com/blog/domain-org-adalah/>. Diakses pada 8 Februari 2023.

4. Desain penelitian dalam hubungan dengan waktu.

Penelitian dengan menggunakan interval waktu tertentu.

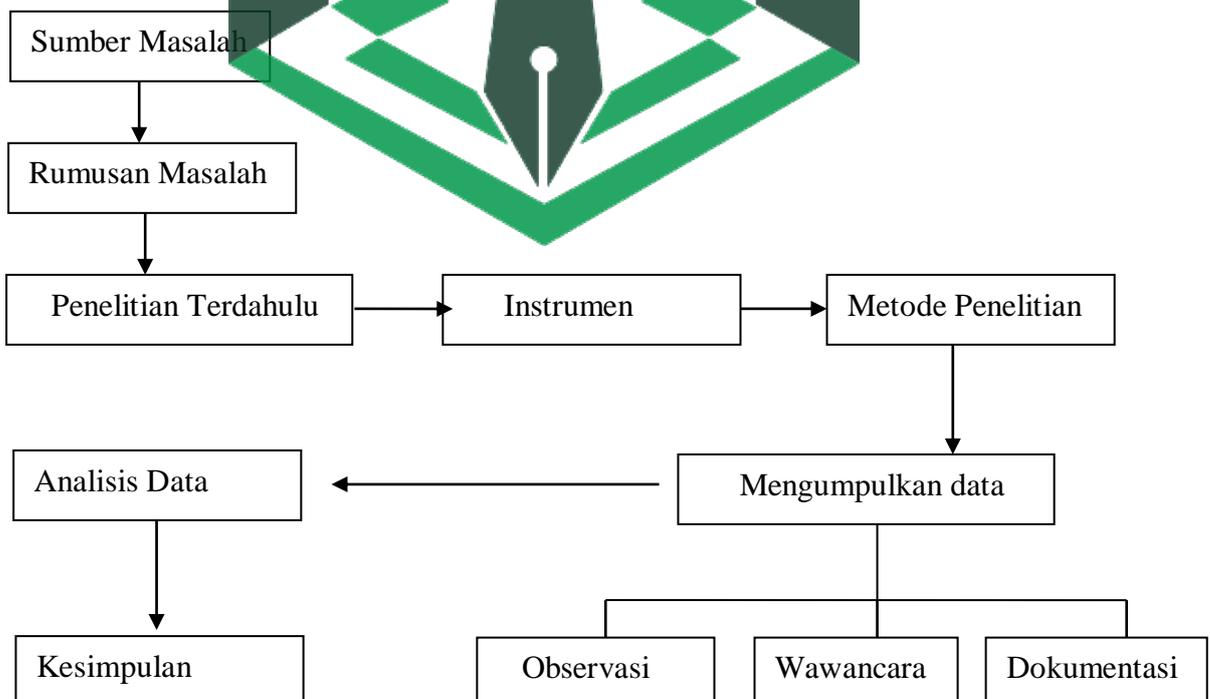
5. Desain dengan tujuan evaluatif atau bukan.

6. Desain penelitian evaluatif atau bukan berhubungan dengan keputusan administratif terhadap aplikasi hasil penelitian.

7. Desain penelitian dengan data primer atau sekunder.

Dalam penelitian dapat didesain menggunakan data primer atau data sekunder. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menemukan fakta dan mengetahui potensi yang ada di Kec. Bone-Bone.

Dari pemaparan desain penelitian di atas, berikut rancangan desain penelitian yang dibuat oleh peneliti :



Berdasarkan desain penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka prosedur penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber masalah

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan fenomena yang terjadi sebagai sumber masalah dalam penelitian ini. Fenomena-fenomena dalam penelitian ini yaitu mengenai potensi dan prospek dalam pengembangan pariwisata halal di Kecamatan bone-bone. Hal tersebut dilihat dari beberapa tempat wisata di Kec.bone-bone yang belum terealisasikan wisata halal seperti rumah makan bersertifikat halal yang dimana hal itu tentu akan berpengaruh terhadap mutu layanan destinasi wisata.

2. Rumusan masalah

Dalam menemukan rumusan masalah dibutuhkan pertimbangan yang matang karena tujuan penelitian ini dapat menjawab masalah penelitian sehingga penelitian tidak akan berjalan dengan baik jika masalahnya belum dirumuskan dengan matang. Maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana respon masyarakat, dominan atraksi dan usulan masyarakat terhadap pengembangan potensi desa wisata halal.

3. Penelitian terdahulu yang relevan

Peneliti selanjutnya mengkaji referensi teoritis yang relevan mengenai Pengembangan Wisata halal. Sementara itu terdapat penemuan penelitian sebelumnya yang relevan yang dapat mendukung metode penelitian sebagai tambahan kajian untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diajukan. mencari penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini,

mencari buku-buku yang dapat menjadi panduan terhadap penelitian ini serta bahan Pustaka seperti skripsi, jurnal dan lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Membuat instrumen

Membuat pedoman wawancara dan kuisioner yang merupakan kerangka atau daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari para informan.

5. Mengumpulkan data

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner, melakukan diskusi atau wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

6. Menganalisis data

Menganalisis data dengan menginterpretasikan serta memahami makna dari data yang telah didapatkan.

7. Menyimpulkan

Merumuskan makna dari hasil penelitian yang berupa kesimpulan serta saran

E. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka.³⁵ Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, dimana data yang diperlukan yaitu : sejarah singkat berdirinya, letak geografis

³⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan : Antasari Press, Oktober 2011), 70.

obyek dan jumlah wisatawan.

Sumber data adalah subjek penelitian dimana data menempel. Sumber dapat berupa gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Data primer diperoleh dengan melakukan penyebaran kuisioner, melakukan diskusi atau wawancara terhadap masyarakat dan observasi. Guna melengkapi informasi/data, survei dan wawancara juga dilakukan terhadap dinas/instansi pemerintah daerah terkait dan pengunjung/wisatawan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemerintah desa serta masyarakat sekitar Bonebone yang terlibat.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang berkaitan dengan Potensi dan prospek Pengemangan wisata halal di Desa Bantimurung Kec. Bonebone Kab. Luwu Utara. Data-data tersebut kemudian akan digunakan oleh peneliti sebagai landasan konsep pemikiran bersifat teoritis yang berhubungan erat yang relevan dengan rumusan masalah yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Maksudnya, data sangat bergantung pada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke lokasi penelitian.³⁶ Didalam penelitian ini instrumen yang digunakan oleh penelitian yaitu melalui wawancara dan penyebaran kuisioner kepada masyarakat sekitar Bone-Bone mengenai bagaimana strategi yang akan dilakukan dalam pengembangan pariwisata halal di Kec. Bone-bone. Selain itu dilakukan observasi di tempat tersebut. Komponen yang terdapat di instrumen penelitian yaitu peneliti, narasumber, alat perekam, buku catatan/alat tulis dan lain-lain.

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan diskusi langsung dan wawancara, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan pasif. Maka untuk itu peneliti harus bersikap sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Bisa dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

1. Kuisioner

Kuisioner adalah mengetahui respon singkat masyarakat terkait kesetujuan

³⁶Arifuddin, Beni Ahmad Saebani, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Cetakan ke 3, Bandung, 2008.

dan potensi (pekerjaan, perekonomian, pembangunan dan kebermanfaatn bagi anak-anak).

Pada skoring kuisioner digunakan parameter sebagai berikut :

| Jawaban | Nilai | |
|----------------------------------|---------|---------|
| | Positif | Negatif |
| Selalu/Sangat Setuju | 5 | 1 |
| Sering/Setuju | 4 | 2 |
| Kadang/Netral | 3 | 3 |
| Pernah/Kurang Setuju | 2 | 4 |
| Tidak Pernah/Sangat Tidak Setuju | 1 | 5 |

| Kriteria Interpretasi Skor | |
|----------------------------|--------------|
| 0% - 20% | Sangat Lemah |
| 21% - 40% | Lemah |
| 41% - 60% | Cukup |
| 61% - 80% | Kuat |
| 81% - 100% | Sangat Kuat |

2. Rural Rapid Appraisal/RRA

RRA merupakan usulan potensi desa dengan (dengan lebih jelas melalui penjelasan wawancara dan diskusi). Dalam RRA ini, dilakukan wawancara dan

diskusi secara langsung terhadap masyarakat, sehingga dapat mengetahui secara langsung respon, tanggapan serta usulan yang disampaikan masyarakat.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini, potensi yang dimaksud dibagi menjadi dua; a) potensi secara fisik (yang tampak) seperti objek wisata halal dan b) potensi non-fisik (keberlanjutan desa wisata halal kedepannya) seperti pemberdayaan masyarakat.

H. Keabsahan Data

Untuk membuktikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan kenyataan, maka diperlukan adanya kredibilitas atau keabsahan data agar yang diperoleh menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang ada dalam kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lebih besar di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.³⁷

³⁷Risma Fatma “Strategi Pengembangan Usaha Kecil Mikro Dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Tahun 151 A Kelurahan Abian Tubuh Kota Mataram)”. skripsi, fakultas tarbiyah keguruan universitas islam negeri mataram, (2019) : 53. <http://etheses.uinmataram.ac.id/514/1/Riza%20Fatma%20151146216.pdf>. Diakses 17 September 2022.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi dengan sumber
 - a. Membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 - c. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi.
 - d. Membandingkan persepsi orang dengan pandangan orang lain.
2. Triangulasi dengan metode

Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara bersamaan untuk memperoleh informasi yang serupa terhadap data dan informasi yang diteliti. Dalam teknik ini terdapat dua strategi yaitu:

- a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
- b) Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi waktu

Pada trigangulasi waktu ini pengumpulan data penelitian akan dilakukan pada waktu yang berbeda. Misalnya seperti, peneliti melakukan observasi maupun wawancara pada pagi hari, kemudian dilain waktu peneliti melakukan observasi wawancara pada siang hari.

Dari ketiga triangulasi tersebut, peneliti hanya menekankan pada satu teknik saja, yaitu: Triangulasi Sumber yaitu dilakukan untuk menguji kredibilitas data

yang dilakukan dengan cara mengecek data yang setelah diperoleh melalui beberapa sumber.³⁸

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam analisis data ini peneliti menggunakan data kualitatif yaitu kegiatan dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif menurut sugiyono adalah:³⁹

1. Reduksi data

Di dalam tahap pertama ini dimana peneliti memperoleh data dari lapangan melalui observasi maupun wawancara, maka peneliti mencatat secara teliti dan rinci sesuai dengan panduan observasi maupun panduan wawancara. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dianggap penting, dicari

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2008) : 423.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2015) : 345.

tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Penulis mereduksi segala informasi yang diperoleh dengan cara merangkum dan memilih data yang penting kemudian dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan tersebut memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kajian potensi dan prospek pengembangan pariwisata halal di Kecamatan Bone-Bone.

2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi di lapangan, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami, hal ini akan memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian secara rinci pada informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka berdasarkan data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seiring berjalannya penelitian, maka data yang diperoleh semakin bertambah, sehingga semua data yang telah terkumpul kemudian diperiksa kembali dengan menganalisis data tersebut. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian atau gambaran suatu objek yang diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁰

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dari data-data diatas dan didukung dengan data yang mantap akan menghasilkan kesimpulan tentang potensi dan prospek dalam pengembangan pariwisata halal di kecamatan bone-bone.



⁴⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis*”, (Bandung: ALFABETA, CV, 2008) : 431-438.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

b. Gambaran Umum Luwu Utara

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu kabupaten di bagian selatan yang berjarak kurang lebih 420 km dari ibu kota provinsi Sulawesi Selatan terletak di antara $01^{\circ} 53' 019''$ - $02^{\circ} 55' 36''$ Lintang Selatan (LS) dan $119^{\circ} 47' 46''$ - $120^{\circ} 37' 44''$ Bujur Timur (BT) dengan batas-batas administrasi:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Sulawesi Tengah
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan kabupaten Luwu dan Teluk Bone
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Luwu Timur

Ibu kota kabupaten Luwu Utara ini terletak di Masamba kabupaten Luwu Utara yang dibentuk berdasarkan UU No. 19 tahun 1999 dengan ibukota Masamba merupakan pecahan dari Kabupaten Luwu. Saat pembentukannya daerah ini memiliki luas $14.477,56 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk 442.472 jiwa. Dengan terbentuknya kabupaten Luwu Timur maka saat ini luas wilayahnya adalah $7.843,57 \text{ km}^2$. Secara administrasi terdiri 12 kecamatan 169 desa dan 4 kelurahan. Penduduknya berjumlah 250.111 jiwa (2003) atau sekitar 50.022 Kepala Keluarga yang sebagian besar (80,93%) bermata pencaharian sebagai petani, namun kontribusi sektor ini terhadap PDRB kabupaten Luwu Utara pada tahun 2003 hanya 33,31% atau sebanyak Rp. 4,06 triliun dan terdapat 8 sungai besar yang

mengairi wilayah luwu utara dan sungai terpanjang adalah sungai rongkong dengan panjang 108km serta curah hujan beragam selama 2010.

Diantara 12 kecamatan, kecamatan Seko merupakan kecamatan terluas dengan luas 2.109,19 Km² atau 28,11% dari total wilayah kabupaten Luwu Utara. Sekaligus merupakan kecamatan yang paling terjauh dari Ibukota Kabupaten Luwu Utara, yakni berjarak 198 km. Pada tahun 2012 dibentuk 1 kecamatan baru yang merupakan perpecahan dari kecamatan bone-bone berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Luwu Utara Nomor : 01 tahun 2012 tanggal 5 april 2012 dan peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 19 tahun 2012 4 juni 2012 tentang pembentukan kecamatan Tana Lili dengan jumlah 10 desa.

Tabel 2. Administratif Kabupaten Luwu Utara

| No | Kecamatan | Ibu Kota Kecamatan | Jumlah Desa/Kel | Luas (Km ²) |
|----|-------------|--------------------|-----------------|-------------------------|
| 1 | Seko | Eno | 12 | 2.109,19 |
| 2 | Rampi | Onondoa | 6 | 1.565,65 |
| 3 | Masamba | Masamba | 19 | 1.068,85 |
| 4 | Limbong | Limbong | 7 | 686,50 |
| 5 | Sabbang | Marobo | 20 | 525,08 |
| 6 | Malangke | Pattimang | 14 | 350,00 |
| 7 | Baebunta | Salassa | 21 | 295,25 |
| 8 | Mappedeceng | Kapidi | 15 | 275,50 |
| 9 | Sukamaju | Sukamaju | 25 | 255,48 |

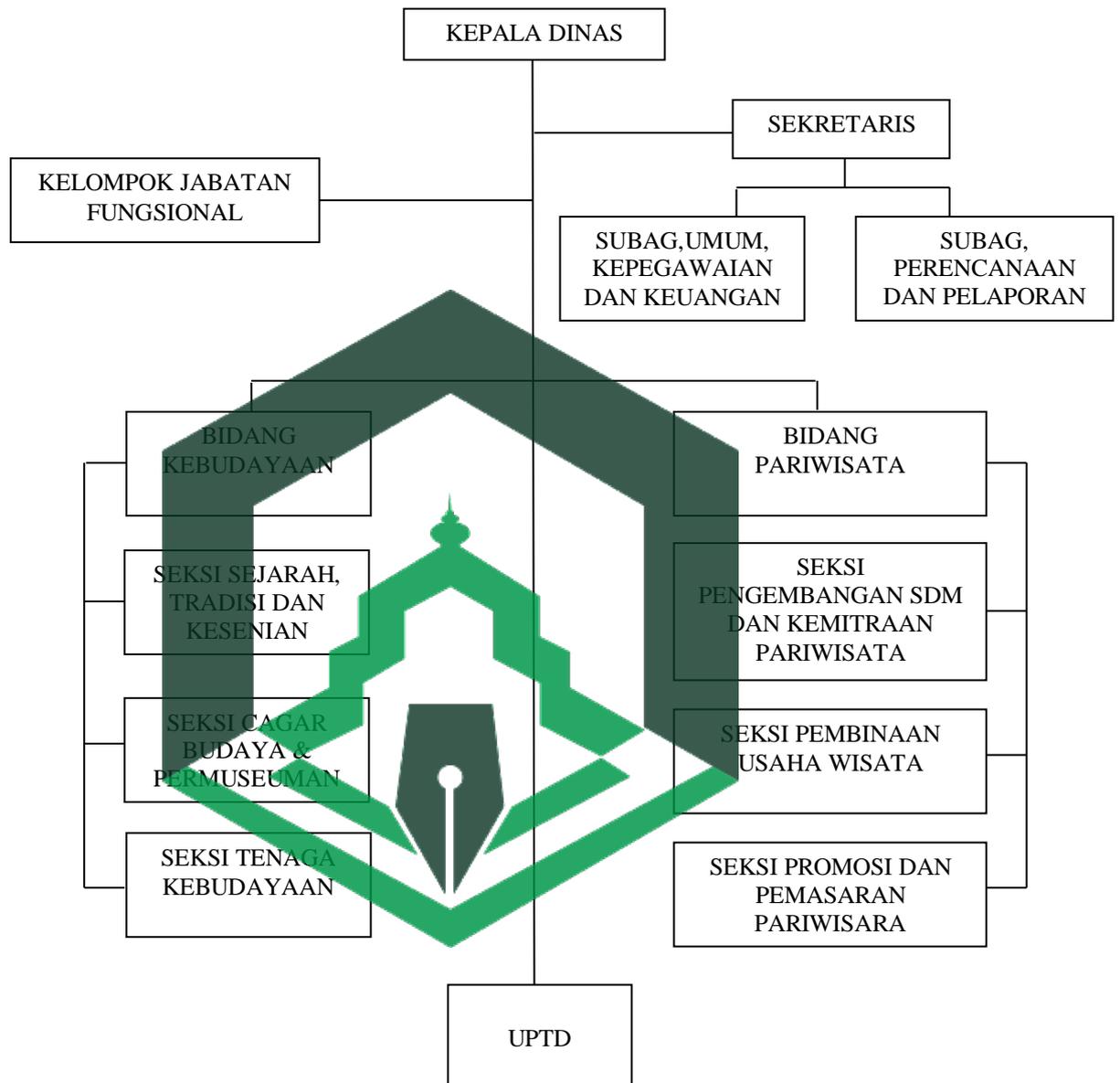
| | | | | |
|----|----------------|-----------|----|--------|
| 10 | Tana Lili | Minna | 10 | 155,1 |
| 11 | Bone-bone | Bone-bone | 11 | 122,23 |
| 12 | Malangke Barat | Tolada | 13 | 93,75 |

2. Deskripsi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan ketentuan Pasal 39 Peraturan daerah Kabupaten Luwu Utara Nomor 13 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan susunan perangkat daerah kabupaten luwu utara, perlu menetapkan peraturan bupati tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas, fungsi dan uraian tugas serta tata kerja dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten luwu utara.

- Perumusan kebijakan teknis di bidang kebudayaan dan pariwisata;
- Pelaksanaan kebijakan teknis bidang kebudayaan dan pariwisata;
- Penyelenggaraan urusan pemerintah daerah dan pelayanan umum bidang kebudayaan dan pariwisata;
- Pelaksanaan administrasi bidang kebudayaan dan pariwisata;
- Pembinaan, pengoordinasian, pengelolaan, pengendalian dan pengawasan program dan kegiatan dinas kebudayaan dan pariwisata;
- Pelaksanan evaluasi dan pelaporan bidang kebudayaan dan pariwisata dan;
- Pelaksanaan fungsi kedinasan lainnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Bagan 2. Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata



3. Kinerja Pelayanan Dinas Dan Kebudayaan Pariwisata

Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi disbudpar harus dilaksanakan secara terkoordinasi lintas bidang dan lintas sub secara terpadu (intergritied), terukur merasurable) dan dapat dipertanggungjawabkan (accountable) dengan senantiasa

memperhatikan hirarki struktural yang berlaku di dalam lingkungan disbudpar. Tugas pokok dan fungsi yang dikemukakan diatas dapat digambarkan diatas melalui pelayanan yang dilaksanakan oleh disbudpar :

Bidang kebudayaan

- Menggali situs-situs di masing-masing daerah di Luwu Utara
- Membentuk sanggar-sanggar seni
- Menggali musik tradisional khususnya rekaman lagu-lagu daerah

Bidang pariwisata

- Memperbaiki sarana di tempat-tempat wisata
- Menyediakan tempat sampah di daerah wisata

4. Gambaran Umum Kecamatan Bone-bone

Kecamatan Bone-bone terbentuk sejak tahun 1963, yang dulunya dikenal dengan distrik Tamuku. Sejak terbentuknya kecamatan Bone-bone, telah 2 kali terjadi pemekaran yaitu kecamatan sukamaju dan kecamatan tanalili pada tahun 2012. Secara administrasi Kecamatan Bone-Bone merupakan bagian dari Kabupaten Luwu Utara dan juga merupakan bagian dari wilayah, Propinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Bone-Bone terdiri dari 11 desa, dan Desa yang paling luas wilayahnya adalah Desa Patoloan dengan luas (23,71 km²) atau meliputi 18,53% dari luas wilayah Kecamatan Bone-Bone, adapun desa yang paling sempit wilayahnya yakni Desa Bantimurung seluas (2,73km²)atau sebesar 2,18%. Dengan luas total wilayah 127,92 km², 37serta berbatasan dengan desa lain yang masih dalam satu kecamatan maupun kecamatan lain.

a. Letak Geografis

Secara geografis kecamatan Bone-bone berada pada bagian timur wilayah kabupaten Luwu Utara, dengan jarak sekitar 25 Km dari ibu kota kabupaten dan kecamatan bone-bone berada pada jalur jalan trans sulawesi. Luas wilayah kecamatan bone-bone adalah sekitar 127,92 km² dan secara astronomis terletak pada koordinat antara 2°44' 48" Lintang Selatan dan 120°28'21 sampai 120°31'44" bujur timur dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara : Pegunungan Baliase/Kecamatan Tanalili
- Sebelah Timur : Kecamatan Tanalili
- Sebelah Selatan : Teluk Bone
- Sebelah Barat : Kecamatan Sukamaju

Tabel 2. Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kecamatan Bone-Bone

| No. | Kelurahan/Desa | Jumlah Jiwa | Luas Wilayah (Km) |
|-----|----------------|-------------|-------------------|
| | Patoloan | 4.841 | 12,92 |
| | Bone-Bone | 3.787 | 6,96 |
| | Sidomukti | 3.357 | 7,10 |
| | Tamuku | 1.932 | 14,39 |
| | Batang Tongka | 1.062 | 11,10 |
| | Sukaraya | 2.366 | 6,16 |
| | Banyurip | 3.241 | 4,92 |
| | Muktisari | 1.890 | 6,18 |

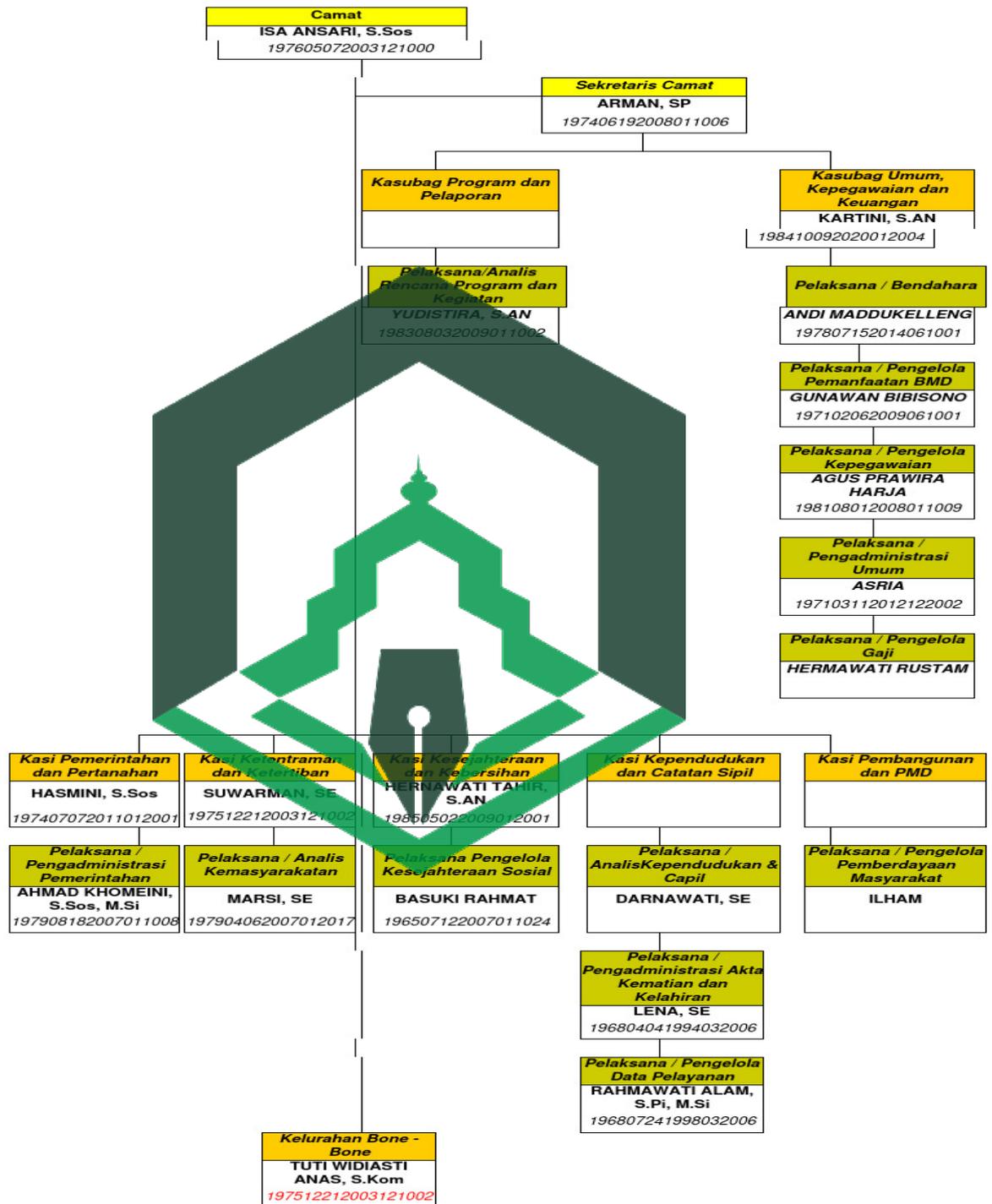
| | | | |
|--|-------------|-------|-------|
| | Bantimurung | 1.468 | 53,04 |
| | Pongko | 1.482 | 11,69 |
| | Sadar | 1.538 | 10,64 |

Sumber : rekapitulasi jumlah jiwa kecamatan bone-bone desember 2022

Dan selebihnya merupakan pendatang dari tanah jawa, dengan penduduk sebesar 26.964 jiwa pada tahun 2022 dan kepadatan penduduk 145 jiwa/km. Apabila dilihat dari jenis kelamin, maka penduduk laki-laki besar yaitu 13.637 jiwa dan perempuan 13.327 jiwa.



Struktur organisasi Kecamatan Bone-bone

STRUKTUR ORGANISASI KANTOR CAMAT BONE-BONE

A. Hasil Penelitian

1. Respon Masyarakat Terhadap Rencana Pengembangan Desa Wisata

Halal.

Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai kesetujuan, potensi pembangunan dan dampak positif keuntungan desa wisata halal, peneliti menyebarkan kuesioner dengan beberapa pernyataan sederhana. Diperoleh hasil dari tanggapan 30 responden dengan beragam profesi. Hasil respon tersebut dapat dilihat pada tabel tabulasi jawaban responden.

Tabel 3.1 Hasil Tabulasi Responden

| Pernyataan | Jumlah Responden | | | | | Total |
|---|------------------|----|----|----|-----|-------|
| | SS | S | N | KS | STS | |
| Kebermanfaatan bagi masyarakat | 12 | 14 | 4 | - | - | 30 |
| Desa wisata halal membawa dampak buruk | - | 2 | 2 | 13 | 14 | 30 |
| Desa wisata halal membawa dampak baik bagi lingkungan | 18 | 10 | 2 | - | - | 30 |
| Dampak baik bagi lingkungan pedesaan | 8 | 10 | 12 | - | - | 30 |
| Peluang pekerjaan masyarakat | 10 | 15 | 5 | - | - | 30 |
| Permasukan ekonomi masyarakat | 17 | 7 | 6 | - | - | 30 |
| Pembangunan desa | 19 | 10 | 1 | - | - | 30 |
| Pembangunan masyarakat | 6 | 10 | 14 | - | - | 30 |
| Mengganggu ekonomi masyarakat | - | - | - | 10 | 20 | 30 |

| | | | | | | |
|---------------------------|----|---|---|---|---|----|
| Bermanfaat bagi anak-anak | 22 | 5 | 3 | - | - | 30 |
|---------------------------|----|---|---|---|---|----|

2. Dominasi Atraksi Desa Yang Dapat Dijadikan Aspek Pendukung Desa Wisata Halal

Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada narasumber untuk mengetahui peran aktif desa yang bisa dijadikan sebagai aspek penyokong dalam pengembangan desa wisata halal.

Adapun dominasi atraksi desa dari hasil wawancara dari bapak Arman, SP selaku sekretaris camat di Bone-bone yang mengatakan bahwa :

“Kondisi tanah di sini tergolong subur dek. Sehingga tanahnya dapat ditanami berbagai tanaman, tidak hanya padi dan kelapa namun juga berbagai tanaman lainnya seperti coklat, sayuran, cabai, semangka, sagu, durian, rambutan, langsung, dsb”



Gambar 3.1 Kebun

Adapun Bapak Sriyono menambahkan :

“Kalau disini banyak sungai dek, bisa jadi pemandangan untuk wisatawan. Malahan ada yang bisa dikembangkan jadi objek wisata”



Gambar 3.2 sungai kanjiro

Ibu Jum juga menambahkan :

“Makanan khasnya dek yang jadi bikin penasaran wisatawan. Karena tidak ada yang jual ini makanan diluar, walaupun ada pasti beda rasanya dengan makan di tempatnya langsung”



Gambar 3.3 kapurung khas luwu

Adapun hasil wawancara dari Ibu Hamida yang mengatakan bahwa :

“Persawahan di sini yang menjadi daya tarik pengunjung untuk datang ke bone bone. Apalagi yang dari kota pasti jarang melihat pemandangan sawah yang hijau dan asri. Makanya mereka kesini berwisata sekaligus melihat pemandangan sawah yang jarang mereka lihat”



Gambar 3.4 persawahan kec. Bone-bone

Adapun hasil wawancara dari pengunjung yang mengatakan bahwa

“Kalau saya kesini karena ingin lihat air terjun dek, saya juga penasaran mau coba makan binte soalnya belum pernah coba makanan binte sebelumnya, ternyata enak. Soal kehalalan juga halal karena warung yang kutempati makan adami sertifikasi halalnya.”



Gambar 3.5 air terjun bantimurung



Gambar 3.6 binte khas luwu utara

Adapun hasil wawancara dari masyarakat yaitu bapak burhan yang mengatakan bahwa :

“Bendungan di sini juga yang jadi daya tarik masyarakat, di sana orang-orang sering berenang, apalagi air sungai kan pasti segar sekali. Hanya saja belum ada toilet disediakan di sana, Cuma dekker ji”

Untuk mengetahui potensi pengembangan desa wisata halal digunakan standar GMTI dengan 4 indikator yaitu:

a) Aksesibilitas (Accessibilitas)

Aksesibilitas yang melingkupi sokongan sistem akomodasi pemindahan yang mencakup: jalur transportasi ataupun rute, sarana prasarana terminal, pelabuhan, bandara, serta model transportasi lainnya. Aksesibilitas berperan sangat krusial guna mencapai destinasi objek wisata maka dibutuhkan suatu bentuk akomodasi pemindahan yang bisa menyokong kehadiran sebuah objek serta daya tariknya tersebut dan juga menghadirkan keringanan bagi para pelancong yang

ingin mengunjungi objek wisata tersebut.⁴¹tingginyaminat wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata berjalan lurus sesuai dengan tingginya kemudahan akses yang ditawarkan atau disediakan oleh suatu destinasi. Diperlukan strategi atau rencana guna pengembangan desa wisata halal sesuai dengan kriteria GMTI terkait akses yang tersedia dalam destinasi wisata yang berada di Kec. Bone-bone:

Akses Darat

1. Jalan Raya

Kec. Bone-bone merupakan salah satu lumbung padi yaitu pusat pertanian yang tersambung dari arah Masamba sebelah barat, Kec. Tanalili sebelah Timur, Kec. Rongkong sebelah utara yang dihubungkan oleh jaringan jalan raya. Jalan raya di Kec. Bone-bone merupakan jalan trans sulawesi yang rutenya dari arah Makassar ke arah Palu. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa narasumber sebagai berikut sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Arman, SP selaku sekretaris Camat mengatakan bahwa :

“Untuk akses jalan raya mulai dari Masamba hingga ke Bone-bone alhamdulillah menurut saya sudah sangat bagus, sudah banyak jalan yang diperbaiki mulai dari jalan yang rusak dan berlubang sudah diperbaiki salah satunya jalan masuk banyurip yang dimana disitu banyak kendaraan besar yang masuk. Kami juga masih mengupayakan perbaikan jalan menuju ke bantimurung karena masih ada sebagian yang belum diaspal. Kalau untuk kendaraan umum kita hanya ada ojek dek kalau untuk angkutan umum kita belum ada karena rata-rata pengunjung yang datang mereka masih naik kendaraan pribadinya masing-masing”

Hal senada juga dituturkan oleh bapak Sriyono selaku masyarakat yang

⁴¹ Susie Suryani, et all, “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan dampaknya terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau” Jurnal Ekonomi KIAT, Vol 32, No. 2 Desember 2021 : 150. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/8839-Article%20Text-30143-1-10-20220124%20\(13\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/8839-Article%20Text-30143-1-10-20220124%20(13).pdf). Diakses pada 20 mei 2023

menuturkan bahwa :

“Bagus, jalan di bone-bone Alhamdulillah sudah mulus apalagi baru ini ada perbaikan di banyurip jadi yang dulunya jalan penuh debu sekarang sudah tidak”

Adapun ungkapan dari salah satu pengunjung yang mengatakan bahwa :

“Untuk jalannya alhamdulillah sekarang sudah bagus, dulu waktu saya kesini masih ada beberapa jalan yang berlubang tapi sekarang sudah diperbaiki mi”

Dan hasil wawancara dari Ibu Jum yang mengatakan bahwa:

“Sekarang disetiap desa itu sudah ada petunjuk jalannya dek karena dibantu juga sama anak KKN dan pemerintah setempat, jadi wisatawan yang datang dari luar lebih gampang dapat jalan yang mau na datangi”

Adapun tambahan dari Bapak Burhan yang mengatakan bahwa :

“Jalan di bone-bone bagusmi dek, Cuma ituji jalan ke bantimurung masih ada sedikit yang masih tanah jadi kalau hujan itu agak susahki kesana karena becek sekali”

Terakhir tambahan dari Bapak Ruslan yang mengatakan bahwa :

“Bagus ji jalannya dek, apalagi untuk petunjuk jalannya seperti rambu lalulintas, dan rambu petunjuk masjid sudah ada di sini”

2. Terminal/perwakilan bis

Perwakilan bis di kecamatan bone-bone adalah perwakilan angkutan umum antar kota. Perwakilan tersebut berfungsi sebagai prasarana transportasi jalan untuk keperluan memuat dan menurunkan orang/barang antar daerah. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Suriadi selaku pemilik bus :

“Kalau disini semua bisnya dek tidak ada tempat sholatnya didalam tapi berhenti di jalan kalau waktu sholat. Kalau untuk yang mau sholat sebelum berangkat adaji juga masjid dekat sini. Kalau untuk rutenya itu kami hanya tujuan ke Makassar, tapi kalau satu jalurji bisaji jg kalau bukan Makassar dan jalan yang dilewati makassar rutenya itu Bone-bone – Makassar, Bone-bone – Sidrap, Bone-bone – Pangkep, Bone-bone Pinrang, Bone-bone - Siwa, Bone-bone – Pare-Pare, Bone-bone–Barru, Bone-bone – pangkajene. Untuk tarifnya itu 180 ribu per orang, tapi kalau

waktu mudik beda lagi harga tarifnya“

Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Sriyono yang mengatakan bahwa :

“Setau saya tidak ada tempat sholatnya dek kalau di bis, tapi adaji masjid terdekat di perwakilan bis”.

Adapun tambahan dari Ibu Jum yang mengatakan bahwa :

“Disini tidak ada terminal dek, yang ada Cuma di masamba. Yang ada disini Cuma perwakilan bis, kalau tidak salah ada 3 perwakilan bis disini menuju ke Makassar”

3. Bandara

Bandara yang ada di Luwu Utara hanya ada di Masamba sebagaimana yang dikatakan beberapa informan salah satunya Bapak Sriyono :

“Kalau bandara hanya di Masamba yang ada dek, tapi jarang wisatawan datang melalui bandara Andi Jemma, biasanya dari bandara Makassar menuju ke sini naik bis atau kendaraan pribadi. Kalau untuk rute bandara Andi Jemma Masamba saya kurang tahu”

Hal serupa dikatakan oleh Ibu Jum yang mengatakan bahwa :

“Bandara Cuma ada di Masamba dek, jarang juga yang naik di Bandara Masamba”

b) Komunikasi (Communication)

Era saat ini yang biasa disebut dengan era digital, dimana segala sesuatunya menggunakan digital atau elektronik, sehingga memudahkan semua orang untuk komunikasi. Dimana komunikasi merupakan hal terpenting dalam pengembangan wisata halal di Kec. Bone-bone.

Sebagaiman hasil wawancara dari bapak Burhan yang mengatakan bahwa :

“Kalau promosinya Cuma ada di fb ji dek, adaji juga biasa orang post di instagram tapi bukan akun wisata, Cuma wisatawan ji yang post”

Adapun hal senada diucapkan oleh salah satu pengunjung yang menuturkan bahwa

“Saya kesini karena viral sampe pernah juga nonton di TV ada syuting My Trip My Adventure di sini jadi saya dan keluarga penasaran terus ke sini”

Adapun dari Bapak Arman, SP yang mengatakan bahwa :

“Kalau untuk promosinya kita Cuma pasang pamflet, banner, dan post di fb. Kalau untuk media sosial lain itu air terjun bantimurung tidak ada akun nya hanya saja memang sering dipost di akun pribadi wisatawan yang datang kesini jadi orang-orang tau wisata disini dari telinga ke telinga ji juga”

c) Lingkungan (*environment*)

Terkait pencarian sebuah destinasi wisata, pastinya pengunjung akan membuat pilihan pada wisata yang aman serta tentunya nyaman. Oleh karena itu pelaku usaha wisata berkewajiban untuk lebih menitik beratkan perhatian pada kenyamanan, kebersihan, kelestarian lingkungan dan menjaga keamanan. Dengan demikian wisatawan akan memilih tempat tersebut untuk dikunjungi.

Adapun wawancara dengan salah satu wisatawan yang bernama bapak Anjas yang menuturkan bahwa :

“Tempatnya bersih disini mba, apalagi di sini masjidnya ada disediakan mie instan dan minuman free untuk yang datang sholat. Dan untuk keamanannya aman sekali, apalagi masjidnya sudah dilengkapi CCTV di pekarangan Masjid”

Adapun wawancara dengan Bapak Sriyono yang mengatakan bahwa

“Di bantimurung ada petugas bersih-bersihnya dek sekaligusmi tempat bayar karcis, kalau untuk keamanannya menurut saya aman-aman saja tidak adaji pernah kudengar kehilangan barang di sini”

Pendapat lain juga diutarakan oleh Bapak Arman, SP sebagai Sekretaris Camat yang menuturkan bahwa :

“Karena kita disini belum ada tukang sapu jalanan dek jadi untuk kebersihan kita selalu mengajak masyarakat tiap desa untuk kerja

bakti di hari minggu, kami juga menyediakan tempat sampah kering dan basah”

Pendapat dari Pak Irwan selaku penjaga wisata air terjun bantimurung yang mengatakan bahwa :

“Untuk keamanan kalau musim hujan itu kami tutup lokasi wisata dulu dek karena bahaya kalau air tiba-tiba naik. Dan jalan juga yang becek jadi susah dilalui kendaraan”

Adapun hasil wawancara dari Ibu Risni selaku pemilik penginapan mengatakan bahwa :

“Kalau untuk customer itu harus menyerahkan KTP dulu, jadi kalau bukan suami istri itu tidak diperbolehkan, begitu peraturannya di sini”

Berdasarkan uraian hasil wawancara sebelumnya dapat ditarik ikhtisar bahwa sisi lingkungan pada destinasi wisata wajib tetap terjaga keamanan, serta perangkat pengaturan di penginapan yang dibuat demi kenyamanan bersama. kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya merupakan pengembangan yang wajib untuk dilakukan, begitu juga dengan wisatawan untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan wisata.

d) Layanan (Service)

Adanya layanan yang memenuhi kebutuhan pelancong Muslim merupakan konsep pengembangan pariwisata halal. Pelancong Muslim sangat menitikberatkan adanya kehadiran fasilitas prasarana dalam menjalankan perintah agama di tempat wisata. Hal tersebut merupakan kebutuhan dasar wajib bagi pelancong Muslim sehingga Para pelaku wisata wajib memenuhi kebutuhan dasar tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Arman, SP selaku Sekretaris Camat yang mengatakan bahwa :

“Kalau Masjid disini alhamdulillah bersih karena ada Celaning Service nya, wc nya juga terpisah antara pria dan wanita, begitupun tempat wudhunya terpisah. Makanan halal juga disini banyak tapi masih ada beberapa yang belum ada sertifikasi halalnya”

Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Hamida masyarakat mengatakan bahwa :

“Untuk makanan disini masi ada beberapa yang belum ada sertifikasi halalnya dek”

Adapun tambahan dari hasil wawancara Ibu Mirna yang mengatakan bahwa :

“Kalau dari sarana dan prasarana juga alhamdulillah sudah bagus, banyakmi masjid atau mushola yang berdiri di bone-bone”

Adapun hasil wawancara oleh pengunjung yang mengatakan bahwa :

“Masjidnya bersih ji dek, apalagi ada makanan mie instan sama air mineral disediakani untuk yang singgah sholat, tempat wudhunya juga terpisah antara pria dan wanta begitupun juga toiletnya terpisah dua tempat. Kalau makanan alhamdulillah halal rata-rata yang kutempati makan disini ada ji sertifikasi halalnya dek. Kalau soal minuman keras Saya juga belum pernah dapat yang jual minuman keras di sini”

Dan tambahan dari hasil wawancara kepada pengunjung yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah kalau masjid bersih sekali, mukenah dan sajadah yang disediakan juga bersih dan harumjadi nyamanki pake dan sholat juga jadi khusyu”

Pendapat lain juga diungkapkan oleh bapak Sriyono :

“Alhamdulillah dek yang datang sholat di sini itu tidak adaji yang bersikap nakal, semuanya baik, mereka juga menjaga fasilitas masjid dengan baik. Kalau untuk fasilitas masjid itu lengkap, wc antara pria dan wanita terpisah. Kalau tempat wudhu nya wanita tertutup dek dan ada tirainya jadi wanita yang berjilbab kalau mau wudhu bebas tidak perlu takut dilihat sama lawan jenis. Untuk makanan halalnya disini insyaaAllah semua halal karena sudah ada sertifikasi halal yang dipajang disetiap rumah makan agar pengunjung yang datang merasa nyaman dan aman kalau mau makan”

Hal serupa dikatakan oleh Bapak Burhan selaku masyarakat yang mengatakan bahwa :

“Kalau masjid sudah lengkap mi dek dan terpisahmi juga antara wc pria dan wanita jadi pengunjung yang datang ibadah merasa aman. Makanannya juga sudah halal”.

Adapun tambahan dari ibu Masri selaku pemilik warung makan Solo Indah yang menuturkan bahwa :

“nah untuk makanan khasnya sudah pasti halal karena kami sebagai seorang muslim, pasti menyediakan makanan halal, begitupun dari segi penyembelihan sudah dilakukan dengan syariat islam, tidak ada daging babi, anjing dan kita juga tidak menjual minuman keras. Kalau Wc di sini Cuma 1 saja, dan kalau musholla kami menyediakan juga untuk yang mau sholat”

3.Usulan Masyarakat Terhadap Pengembangan Potensi Desa Pada Pengembangan Desa Wisata Halal.

Usulan masyarakat sangat penting dalam mengambil keputusan pembangunan karena masyarakatlah yang mengetahui potensi yang ada di setiap daerah mereka untuk itu peneliti melakukan diskusi kepada masyarakat mengenai usulan terhadap rencana pengembangan wisata halal di bone-bone.

1. Aksesibilitas

Adapun sebagaimana hasil wawancara yang dituturkan oleh bapak Sriyono selaku masyarakat yang mengatakan bahwa :

“Saranku jalan yang di bone-bone lebih dikembangkan, pada dasarnya kondisinya sudah lumayan tapi ada beberapa bagian tertentu yang besimpang antar kendaraan lain apalagi disekitar pasar itu sering macet biasa karena itu jalan trans sulawesi yang dilewati semua kendaraan”

Tambahan oleh Ibu Jum yang mengatakan bahwa :

“Saran saya di sediakan transportasi umum untuk pengunjung yang malas bawa kendaraan. Buat komunitas untuk ojek atau mobil biar pengunjung bisa menyewa tanpa harus bawa kendaraan pribadi.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Hamida :

“Kalau saya dek mungkin bagus kalau ada ojek atau angkutan khusus yang mengantar wisatawan ke tujuannya seperti yang di seko itu kan mereka ada yang pake, apalagi ke bantimurung kan masi ada sebagian jalan yang masi tanah jadi kadang wisatawan malas kalau bawa kendaraan pribadi jadi dengan adanya ojek wisatawan bisa ke sana sambil menikmati view pegunungan”

Hal lain juga dikatakan Bapak Ruslan yang mengatakan bahwa :

“Kalau untuk rumah makan di bone-bone saran saya mungkin diberikan rambu petunjuk biar pengunjung langsung tau kalau ada rumah makan disitu”

2. Komunikasi

Dasar pengembangan wisata halal adalah komunikasi. Strategi komunikasi pemasaran dengan tujuan menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu destinasi wisata sangat diperlukan untuk sektor pariwisata. Promosi wisata halal hendaklah dilakukan melalui berbagai media, baik elektronik maupun cetak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Burhan yang mengatakan bahwa :

“Saran saya untuk promosi mungkin dibuatkan tim marketing, dan dibuatkan akun instagram juga karena walaupun wisatawan upload wisata ke akun pribadi itu belum tentu menjangkau atau dilihat oleh semua orang. Kalau pake akun khusus bantimurung kan mereka bisa lihat bagaimana gambaran wisata disini”

Adapun hasil wawancara dari Bapak Sriyono yang mengatakan :

“Saran saya dek mungkin pemerintah harus sosialisasi dulu untuk memberitahu masyarakat tentang apa itu wisata halal, karena mereka disini masih terlalu minim pengetahuannya soal wisata halal”

Adapun saran masyarakat yang bernama Bapak Wawan yang mengatakan bahwa :

“Saran saya dibuatkan akun youtube dek, dibuatkan konten gambaran wisata disini supaya sebelum wisatawan ke sini mereka sudah bisa lihat kondisinya terlebih dahulu. Dan adakan juga promo, misalkan kalau ada yang like atau share itu postingan di akun wisata mereka bisa dapat potongan harga karcis misalnya. Jadi nanti pasti yang share itu postingan akan banyakmi yang lihat dan wisata di bone-bone makin terkenal”

Untuk saran lainnya dikatakan oleh pengunjung yang mengatakan :

“Saran ku dek untuk di bone-bone itu harusnya di setiap wisata itu dibuatkan akun fb maupun instagram supaya masyarakat bisa tau wisata halal apa saja yang ada di bone-bone”

Dan saran terakhir Bapak Jusman yang mengatakan :

“Untuk sekarang mungkin sering-sering update postingan wisatanya bone-bone, karena sekarang masih terlalu sedikit orang yang update wisata di bone-bone, makanya lebih baik dibuatkan akun khusus wisata di sini dan update terus. Sebenarnya dulu postingan wisata di sini aktif sekali, sekarang sudah jarangmi padahal itu juga hal utama yang membuat wisatawan kesini karena adanya yang mereka lihat promosi di sosial media”

3. Lingkungan

Adapun hasil wawancara beberapa narasumber yang pertama adalah Ibu Fitri yang mengatakan bahwa :

“Saran saya diadakan petugas kebersihan biar pengunjung yang datang juga nyaman dan betah berlama-lama di sini”

Hal lain juga dikatakan oleh saudari Imma yang mengatakan bahwa :

“Ya mungkin diberikan sarana prasarana kebersihan misalnya tempat sampah di daerah wisata”

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Sriyono yang mengatakan bahwa :

“Saranku mungkin di semua tempat wisata itu diberikan peringatan untuk memungut sampah masing-masing dan dibuang pada tempatnya. Karena walaupun mereka lihat tempat sampah di sekitar mereka tapi kalau belum ada kata menyinggung mungkin sampah mereka masih berserakan.”

Dan saran dari Bapak Jusman yang mengatakan bahwa :

“Saran saya untuk tempat wisata itu diberikan pengamanan misalnya di daerah bantimurung, disana kan tidak ada sama sekali tim sar yang mengawasi wisatawan, mungkin bisa di adakan karena tidak diminta-minta terjadi hal yang tidak diinginkan (amit-amit ya mbak), untuk jaga-jaga saja biar yang berenang disana merasa aman.”

Adapun saran dari salah satu pengunjung air terjun bantimurung yang bernama

Bapak Farhan yang mengatakan bahwa :

“saran saya mungkin dibentuk tim pengaman untuk tempat wisata, untuk mengontrol suasana di wisata agar wisatawan merasa nyaman dan ama. Jadi kalau ada yang bawa minuman keras bisa

ditegur oleh tim pengaman”

Adapun saran dari salah satu pengunjung penginapan yang mengatakan bahwa :

“Kalau di penginapan itu kan tidak ada satpam, yang ada hanya orang diresepsionis. Saran saya untuk yang di penginapan itu diadakan satpamnya, untuk menghindari tindak kejahatan. Dan bisa mungkin dipasangkan CCTV di halaman penginapan biar kita bisa lihat ketika ada kejahatan dalam bentuk apapun, seperti barang hilang, pencurian, perkelahian, dll”

4. Layanan

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan mereka memasukkan usulan mereka dalam pengembangan wisata halal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Burhan yang mengatakan bahwa :

“Harusnya semua masjid di bone-bone itu kalau tempat wudhu wanita harus benar-benar tertutup, bukan Cuma dibatasi tembok dari samping saja, tapi kalau bisa dibuatkan ruangan khusus untuk wudhu dan toilet. Biar mereka tidak perlu was-was untuk buka jilbab ketika wudhu. Dan kalau Cuma tempok saja penghalangnya otomatis laki-laki masih bisa lalu lalang di depan tempat wudhu”

Bapak sriyono menambahkan :

“tempatny bersih disini mba, apalagi di sini masjidnya ada disediakan mie instan dan minuman free untuk yang datang sholat. Dan untuk keamanannya aman sekali, apalagi masjidnya sudah dilengkapi CCTV di pekarangan Masjid.”

Adapun hasil wawancara dari salah satu pengunjung yang bernama Ibu Rahma, beliau mengatakan bahwa :

“Untuk masjid di wisata air terjun bantimurung itu sama sekali tidak ada, jadi mungkin pemerintah bisa bangun setidaknya musholla biar kalau ada wisatawan mau sholat tidak perlu jauh-jauh cari masjid diluar. Tempat wudhu juga tidak ada sama sekali jadi mungkin pemerintah bisa bangun di lokasi wisata. Untuk makanan juga di air terjun bantimurung belum ada sama sekali makanya wisatawan dari luar itu bawa makanan dari rumah masing-masing”

Hasil Rural Rapid Appraisal/RRA

1. Tanggapan terkait rencana desa wisata halal : Masyarakat Bone-bone sangat antusias dalam adanya pengembangan desa wisata halal
2. Dampak positif desa wisata halal : Menjadi acuan atau contoh bagi desa lain agar mengembangkan wisata halal, membantu menjadi peluang pekerjaan bagi masyarakat sehingga tingkat pengangguran makin berkurang, dengan adanya wisata halal masyarakat bisa melihat pemandangan baru dan desa menjadi ramai oleh pengunjung.

Dampak positif bagi perekonomian masyarakat pelaku usaha seperti majunya usaha-usaha kecil di sekitar objek wisata. Kemudian dengan adanya fasilitas yang ada seperti musholah, toilet laki-laki dan perempuan di kawasan wisata berbasis halal menjadi salah satu faktor dari dampak ekonomi pendapatan karena masyarakat yang berkunjung lebih dominan apakah di kawasan objek tersebut ada atau tidak fasilitas tersebut sehingga menimbulkan keinginan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

Bagi pedagang, dengan adanya wisata halal bisa menjadi keuntungan dari segi ekonomi atau sebagai penghasilan bagi mereka sehingga dapat membantu perekonomian desa.

Dengan adanya desa wisata halal ini maka desa akan nampak lebih ramai karena begitu banyak aktivitas dan mengikut sertakan keuntungan bagi pelancong muslim dan ekonomi desa.

3. Dampak negatif dari pariwisata halal : Masyarakat melihat dampak negatif berasal dari konsisten/tidaknya pengembangan pariwisata halal karena

masyarakat tidak mau jika hanya wacana/merasa dibohongi, sebagian masyarakat merasa adanya wisata halal jalanan akan semakin padat dan macet.

4. Peluang yang didapat dari pengembangan pariwisata halal dari berbagai sektor, diantaranya :

1) Alam

Kondisi tanah kec. Bone-bone tergolong subur akan kelapa sawit dan coklat. Kec. Bone-bone memiliki alam dan lahan yang subur sehingga tanahnya dapat ditanami berbagai tanaman, tidak hanya padi namun juga berbagai tanaman lainnya seperti kelapa sawit, coklat, sayuran, padi, semangka, durian, rambutan, langsung, dsb. Selain itu kec. Bone-bone juga memiliki air terjun namun belum dikembangkan dengan maksimal

2) Ekonomi

Desa wisata halal dapat membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat seperti : pegawai/tenaga kerja di desa wisata halal, pedagang di area desa wisata (menjual makanan, pakaian hasil tani, dsb).

3) Industri

Bisa membangun industri makanan khas daerah melalui keterampilan masyarakat misalnya memanfaatkan pohon durian menjadi makanan dampo durian atau pencake durian, mengembangkan makanan khas daerah seperti binte dan kapurung.

4) Pendidikan

Desa wisata halal menjadi tempat belajar anak secara langsung, baik itu piknik keluarga atau piknik sekolah bersama guru dan belajar tentang alam. Desa wisata

halal juga sebaiknya dimasuki konsep pendidikan, misalnya diberikan pendidikan terkait pengelolaan desa wisata halal oleh pemerintah desa kepada masyarakat

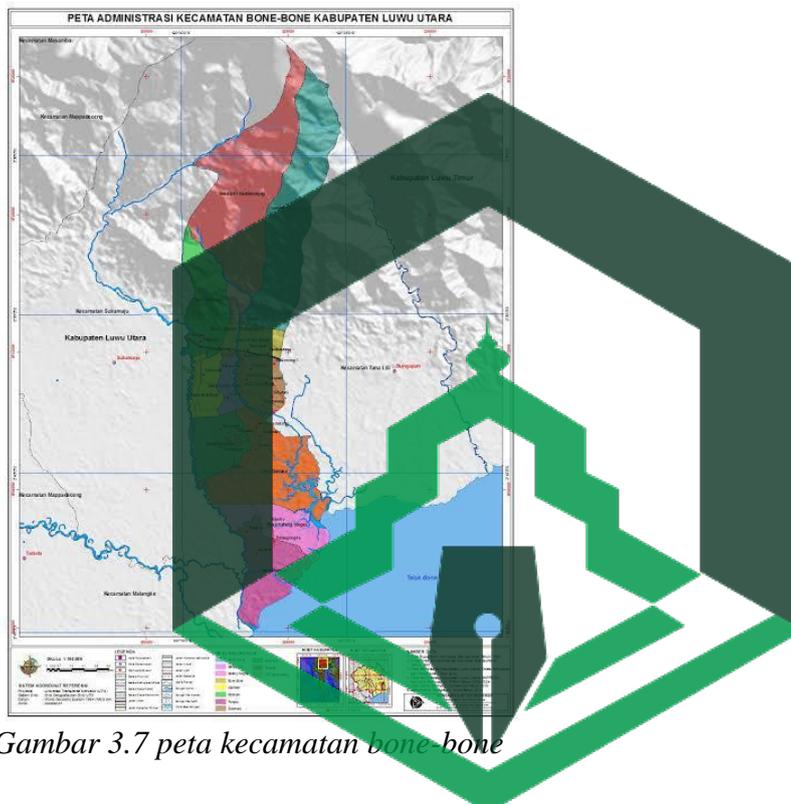
4. Potensi desa yang dikembangkan dan usulan masyarakat :

- 1) Memanfaatkan sumber daya alam & manusia dengan cara melibatkan masyarakat dalam pembangunan desa wisata halal
- 2) Pemanfaatan lahan persawahan yang dapat dibangun sebagai tempat wisata
- 3) Pemanfaatan sungai sebagai wisata alam
- 4) Pemanfaatan lahan perkebunan yang dapat dibangun sebagai wisata perkebunan



Hasil Observasi

Berdasarkan profil Kec. Bone-bone, Bone-bone merupakan suatu kecamatan yang berada di Kab. Luwu Utara terletak di sebelah timur dengan kondisi geografis yaitu; Utara : Kec. Tanalili, Timur : Kec. Tanalili, Selatan : Teluk Bone, Barat : Kec. Sukamaju.



Gambar 3.7 peta kecamatan bone-bone

Berdasarkan observasi peneliti, Kec. Bone-bone memiliki beberapa potensi baik fisik maupun non fisik, diantaranya :

1. Sawah

Ditunjang oleh kondisi alamnya yang subur, Kec. Bone-bone mempunyai potensi yang besar dibidang pertanian. Pengelolaan sektor pertanian secara optimal dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Bone-bone pada tahun 2020, produksi padi di kecamatan ini mencapai 20.063,13 ton yang dihasilkan dari luas

panen. Kec. Bone-bone memiliki luas tanah desa seluas 12.792 hektar dan lahan sawah seluas 1.908,90 Hektar.



Gambar 3.8 sawah desa Sidomukti

2. Sungai

Berdasarkan hasil observasi, Sungai kanjiro memiliki sungai sepanjang 34Km yang terletak di desa Patoloan, Muktisari, Sukaraya, Batang Tongka, Pongko. Sungai Lamoia memiliki sungai sepanjang 13Km yang terletak di Desa Patoloan, Banyurip dan Sidomakmur. Bone-bone memiliki sungai sepanjang 27Km yang terdiri dari desa Bantinurung, Bone-bone, Sidomukti, Banyurip, Sidomakmur, Tamuku. Jadi luas sungai yang berada di Kec. Bone-bone sepanjang 74Km.



Gambar 3.9 sungai kanjiro

3. Pertanian

Berdasarkan hasil observasi luas lahan pertanian/persawahan sekitar sekitar 1.908.00 hektar, luas tanaman kelapa mencapai 40 hektar, luas tanaman kelapa sawit mencapai 2013,1 hektar dan luas tanaman coklat mencapai 1 271, 6 hektar sepanjang 50 hektar



Gambar 3.10 kebun



gambar 3.11 sawah dusun tampalla

4. Peternakan

Berdasarkan hasil observasi Kec. Bone-bone, Ternak sapi potong mencapai 5.071 ekor, Kerbau 142 ekor, kambing 3.391 ekor, babi 8.015, ayam kampung 119.977 ekor, ayam petelur 23.100, ayam pedaging 264.600 dan itik 14.479 ekor. Jadi, jumlah peternakan di Kec. Bone-bone mencapai 438.775 ekor ternak.



Gambar 3.12 peternakan ayam



Gambar 3.13 peternakan sapi



Gambar 3.14 peternakan kambing

5. Perkebunan

Berdasarkan hasil observasi, jumlah produksi mangga mencapai 195 ton, durian mencapai 1.028 ton, pisang mencapai 1.009 ton, pepaya 104 ton, rambutan 713 ton, duku 108 ton.



Gambar 3.15 perkebunan

6. Kependudukan

Luas wilayah kec. Bone-bone 127,92 hektar dan terdapat 27.597 penduduk. Jumlah rumah tangga sebanyak 6.503 KK dengan rata-rata anggota dalam 1 KK sebanyak 4.

7. Perdagangan

Berdasarkan hasil observasi, Kec bone-bone memiliki 47 rumah makan, 438 toko atau kios, 5 minimarket dan 2 wisma, pasar tanpa bangunan 1 dan pasar dengan bangunan 2.⁴²



Gambar 3.16 kiosk



Gambar 3.17 kiosk



Gambar 3.18 Warung solo asri



gambar 3.19 warung murni



Gambar 3.20 penginapan Murni

C. Pembahasan

a. Analisa Respon Masyarakat Terhadap Rencana Pengembangan Desa Wisata Halal.

Melalui hasil perhitungan yang telah ditentukan dengan melibatkan 30 responden maksimal skor pada item sangat setuju adalah $30 \times 5 = 150$, melalui perhitungan (skor total : 150) X 100% dengan ini diperoleh hasil analisis berikut:

| Pernyataan | Jumlah Responden | | | | | Total | Kategori |
|---|------------------|----|----|----|----|-------|----------|
| | SS | S | N | KS | ST | | |
| Kebermanfaatn bagi masyarakat | 12 | 14 | 4 | - | - | 128 | 85,3% |
| Desa wisata halal membawa dampak buruk | - | 2 | 2 | 13 | 13 | 53 | 35% |
| Desa wisata halal membawa dampak baik bagi lingkungan | 18 | 10 | 2 | - | - | 136 | 90,6% |
| Dampak baik bagi lingkungan pedesaan | 8 | 10 | 12 | - | - | 116 | 77% |
| Peluang pekerjaan masyarakat | 10 | 15 | 5 | - | - | 125 | 83% |
| Permasukan ekonomi masyarakat | 17 | 7 | 6 | - | - | 131 | 87% |
| Pembangunan desa | 19 | 10 | 1 | - | - | 138 | 92% |

| | | | | | | | |
|-------------------------------|----|----|----|----|----|-----|-----|
| Pembangunan masyarakat | 6 | 10 | 14 | - | - | 112 | 74% |
| Mengganggu ekonomi masyarakat | - | - | - | 10 | 20 | 40 | 26% |
| Bermanfaat bagi anak-anak | 22 | 5 | 3 | - | - | 139 | 92% |

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rentang hasil tidak terlalu besar (antara pernyataan positif dan negatif) Yaitu 26% - 92% dengan kategori kuat - sangat kuat atau bisa dikategorikan sebagai 'setuju – sangat setuju' bagi pernyataan positif dan 'kurang setuju' sampai 'sangat tidak setuju' bagi pernyataan negatif

Secara umum terlihat bahawa masyarakat merespon positif terhadap pendirian desa pariwisata hala dan tidak merasakan adanya dampak negatif dari adanya desa pariwisata halal tersebut. Hal ini terlihat dari tingginya presentasi dukungan terhadap pembangunan desa yaitu sebesar 92% dan rendahnya presentase ketidaksetujuan perekonomian masyarakat yaitu sebesar 26%. Dengan rincian sebagai berikut:

- Terkait dari segi keuntungan yang didapat dari desa wisata halal, masyarakat sangat mendukung hal tersebut dengan skor 85%
- Terhadap potensi dampak negatif desa wisata masyarakat sangat tidak setuju 35%.
- Mengenai dampak desa wisata halal bagi masyarakat, mayoritas masyarakat tidak setuju dengan skor 90%.
- Terkait dampak positif desa wisata halal terhadap lingkungan pedesaan,

masyarakat setuju dengan skor 77%.

- Terkait desa wisata halal sebagai sumber lapangan pekerjaan, masyarakat sangat setuju dengan skor 83%.
- Dari segi pendapatan ekonomi yang dihasilkan desa wisata halal bagi masyarakat sangat setuju dengan skor 87%.
- Terkait potensi desa wisata halal untuk menciptakan peluang pembangunan desa, masyarakat setuju dengan skor 92%.
- Mengenai potensi desa wisata halal untuk menciptakan peluang pengembangan masyarakat setuju dengan skor 74%.
- Mengenai desa wisata halal yang dapat mengganggu ekonomi masyarakat, masyarakat tidak setuju dengan skor 26%.
- Mengenai manfaat desa wisata halal bagi anak-anak masyarakat setuju dengan skor 92%.

B. Dominasi Atraksi Desa Yang Dapat Dimanfaatkan Sebagai Faktor Pendukung Desa Wisata Halal

Adapun dominasi atraksi desa yang menjadi daya tarik wisatawan di kec. Bone-bone adalah perkebunan dan persawahan yang menjadi perhatian pengunjung yang jarang ditemukan di kota-kota yang padat akan kendaraan apalagi dengan udara yang sejuk dan asri. sungai dan air terjun juga menjadi daya tarik wisatawan karena air terjun di bone-bone. Selain air terjun dan sungai, bendungan juga menjadi daya tarik masyarakat maupun wisatawan yang datang ke bone-bone. Untuk makanan khasnya, rata-rata pengunjung yang datang pasti penasaran dengan makanan khas bone-bone atau kabupaten Luwu Utara sehingga

wisatawan yang datang juga pasti menikmati makanan khas daerah bone-bone.

C. Usulan Masyarakat Terhadap Pengembangan Potensi Desa Pada Pengembangan Desa Wisata Halal

Pengembangan wisata halal dari potensi-potensi yang terdapat pada destinasi wisata di Kec. Bone-bone jika dinilai dari kriteria GMTI (Global Muslim Travel Indeks) mencakup empat indikator (ACES) diantaranya *accessibilities* (akses atau kemudahan), *communication* (komunikasi), *environment* (lingkungan) dan *service* (layanan).

1. Akses (Accessibilities)

Akses merupakan kemudahan dalam melakukan wisata, mudahnya akses, kenyamanan mulai dari kondisi jalan, mudah dijangkau oleh transportasi, tersedianya rute jalanan dan parkir yang memadai. Semakin tinggi akses yang disediakan oleh tempat wisata maka semakin ramai pula pengunjung yang datang.

Masukan atau usulan masyarakat sangat diperlukan untuk mengetahui potensi dan prospek apa saja yang dapat dikembangkan dalam wisata halal. Sebagaimana yang dikatakan beberapa Informan bahwa jalan ke arah air terjun bantimurung itu perlu di perbaiki yang masih tanah.

Beberapa informan juga memberikan saran untuk membentuk atau membuka tim ojek untuk memudahkan wisatawan menuju ke destinasi wisata karena dengan adanya ojek maka banyak peluang pekerjaan untuk masyarakat pun pasti ada.

2. Komunikasi (Communication)

Komunikasi menurut *lexicographer* (ahli kamus bahasa) berarti menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Atau

komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

Dasar pengembangan kegiatan pemasaran adalah komunikasi. Sektor pariwisata halal di bone-bone masih perlu dikembangkan dalam hal promosi atau marketing dimana perlu dibuatkan tim marketing dan tidak hanya memposting di satu media sosial saja melainkan lewat instagram, tiktok mengingat generasi sekarang masyarakat lebih sering membuka tiktok dan instagram. Masyarakat juga menyarankan untuk membuat akun tersendiri setiap objek wisata yang ada di bone-bone tanpa menggunakan akun pribadi masyarakat atau pengurus wisata.

3. Lingkungan (*environment*)

Lingkungan sangat berpengaruh dalam menarik wisatawan. Lingkungan yang dimaksud di sini yaitu lingkungan yang aman, nyaman, bersih dan menjaga keasrian lingkungan. Dengan demikian akan tercipta kepercayaan dan kepastian bagi wisatawan dalam memilih objek wisata.

Beberapa masyarakat bone-bone memberikan usulan untuk diadakan petugas kebersihan di setiap destinasi wisata. Mereka juga memberikan usulan untuk destinasi air terjun bantimurung agar memberi penjaga seperti tim sar di lokasi wisata untuk sekedar jaga-jaga jika ada yang ternggelam atau insiden lainnya. Masyarakat juga mengusulkan untuk memberi tanda peringatan di setiap objek wisata untuk memungut kembali sampah yang mereka bawa dan membuang pada tempatnya. Hal ini demi menjaga kelestarian lingkungan desa dan wisata.

Pengunjung memberikan saran Keamanan di penginapan yang ada di bone-bone agar dikembangkan seperti tersedianya security dan adanya CCTV di sekitar

penginapan untuk menjaga rasa aman para pengunjung.

4. Layanan (*service*)

Layanan merupakan kegiatan atau perpindahan yang dapat dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Layanan dalam hal ini dapat berupa makanan halal, fasilitas beribadah, layanan ramadan, toilet, kurangnya aktivitas non halal dan layanan rekreasi dengan keamanan.

Sesuai hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Bapak Sriyono selaku masyarakat desa yang memberikan usulan terhadap adanya sertifikasi halal di setiap rumah makan yang ada. Saran lainpun diungkapkan untuk pemerintah agar melakukan sosialisasi ke masyarakat mengenai apa itu wisata halal.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung mereka memberikan usulan khusus untuk air terjun bantimurung yang dimana belum tersedia musholla dan tempat wudhu. Mereka berharap pemerintah segera membangun musholla dan tempat wudhu untuk memudahkan wisatawan melaksanakan ibadah.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung lain mereka juga memberikan usulan agar disetiap masjid itu dipisah antara pria dan wanita, bukan berdampingan. Pengunjung juga menyarankan untuk setiap tempat wudhu dan toilet cewek itu ditutup menggunakan gordena agar pengunjung merasa aman.

Faktor pendukung dan kendala

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata halal adalah menjadi contoh bagi desa lain dalam mengembangkan wisata halal, menjadi peluang

pekerjaan bagi masyarakat, dengan adanya wisata halal masyarakat bisa melihat pemandangan baru dan desa menjadi ramai oleh pengunjung.

Dampak positif bagi perekonomian masyarakat pelaku usaha seperti majunya usaha-usaha kecil di sekitar objek wisata. Kemudian dengan adanya fasilitas yang ada seperti mushola, toilet laki-laki dan perempuan di kawasan wisata berbasis halal menjadi salah satu faktor dari dampak ekonomi pendapatan karena masyarakat yang berkunjung lebih dominan apakah di kawasan objek tersebut ada atau tidak fasilitas tersebut sehingga menimbulkan keinginan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut.

Bagi pedagang, keberadaan pariwisata halal menjadi sumber pendapatan sehingga membantu perekonomian masyarakat setempat. Melalui pendirian desa wisata halal, desa akan tampak lebih semarak karena banyaknya kegiatan yang diperuntukkan bagi para pengunjung muslim, sehingga menguntungkan perekonomian desa.

b. Faktor kendala perkembangan pariwisata

Selain masalah konsep pengembangan pariwisata halal. Masalah dalam pengembangan pariwisata halal juga perlu dicarikan jalan keluarnya pengembangan pariwisata halal tidak selamanya berjalan dengan sebagaimana mestinya, ada beberapa yang menjadi faktor penghambat dalam strategi pengembangan pariwisata halal. Berikut beberapa faktor kendala yang menjadi pengambat dalam mengembangkan wisata halal :

1. Minimnya pengetahuan Masyarakat Terkait Wisata Halal

Pariwisata halal mengacu pada bentuk perjalanan yang khusus melayani

wisatawan muslim, memastikan bahwa produk dan layanan pariwisata sejalan dengan prinsip dan norma islam. Selain itu, juga mengutamakan kenyamanan untuk menjalankan ibadah selama diperjalanan. Terlepas dari signifikannya, wisata halal masih relatif tidak dikenal oleh masyarakat umum. Banyak orang yang secara keliru percaya bahwa wisata halal tidak berbeda dengan wisata konvensional.

2. Kurangnya Sarana dan Prasarana di kawasan Objek Wisata

Objek wisata bantimurung ini sering dikunjungi oleh wisatawan tiap kali berada di Kec. Bone-bone, namun di kawasan air terjun ini masih kurang mengenai sarana dan prasarana yang belum cukup memenuhi kriteria. Seperti halnya mushola dalam lingkup tempat wisata yang belum tersedia padahal ini sangat penting sehingga para wisatawan tidak harus repot keluar dari objek wisata untuk mencari musola. Selanjutnya masalah toilet, toilet di objek wisata ini bisa dibidang masih tercampur antara pria dan wanita padahal toilet ini digunakan wisatawan untuk mandi setelah berenang atau ganti baju yang membuat wisatawan takut atau merasa terancam ketika mengganti baju di wc yang tergabung. Yang terakhir masalah warung yang belum tersedia di objek wisata air terjun bantimurung sehingga para wisatawan harus membawa makanan sendiri dari rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan temuan bahwa:

- 1) Respon masyarakat terhadap rencana pengembangan wisata halal mayoritas sangat mendukung dengan tingkat persetujuan sebesar 92%
- 2) Atraksi utama yang ada di Kec. Bone-bone terdiri dari (sungai, air terjun perkebunan dan pertanian) dan pendidikan.
- 3) Masyarakat telah mengajukan beberapa saran untuk pengembangan wisata halal antara lain penyediaan angkutan umum bagi wisatawan. Saran lain dari masyarakat antara lain pembangunan Musholla atau Masjid di lokasi wisata terpencil dan pemberian sertifikasi halal kepada rumah makan yang memenuhi syarat di Kecamatan Bone-bone.

B. Saran

- 1) Melakukan wawancara yang lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan proesi dan usia untuk memastikan bahwa semua pendapat dan saran dipertimbangkan.
- 2) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai daya tarik dan potensi desa wisata halal yang saat ini dirasa masih kurang tetapi memiliki potensi yang signifikan.
- 3) Melakukan penelitian tambahan tentang dampak lingkungan masa depan yang mungkin timbul.

- 4) Melaksanakan usulan masyarakat dan memenuhi harapan mereka dengan melibatkan mereka secara langsung di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Masjudin Ashari, “Perencanaan pembangunan daerah di kabupaten lombok utara (studi kasus perencanaan partisipatif tahun 2009-2013)”, *Jurnal ekonomi dan kebijakan publik*, vol. 6 no. 2, desember 2015 : 165. <https://jurnal.dpr.go/index.php/ekp/article/view/354/284>
- Arifuddin, Beni Ahmad Saebani, “*Metode penelitian kualitatif*” (cetakan ke 3, bandung, 2008) : 125.
- Arashta, Afifah, “*Potensi Pengembangan Pariwisata Halal (Halal Tourism) Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus pada Kampung Bandar Senapelan)*” . skripsi, Fakultas ekonomi dan ilmu social Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru (2020) : 41. <https://repository.uin-suska.ac.id/26938/1/File%20Lengkap%20Kecuali%20BAB%20hasil%20penelitian%20%28BAB%20V%29.pdf>
- Aziwantoro, Juni, dan Pauzi, “Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Anambas”, *Bening*, vol 8 no. 1, (2021): 67,71,75, [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3000-9932-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3000-9932-1-PB%20(1).pdf)
- Darussalam, Andi Zulfikar, Syarifuddin, Ega Rusanti, A. Darussalam Tajang, “Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau, Sipakange, Sipakalebbi”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol 7, no 1 (2021) : 97. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1831/992>
- Devitasari, Muhammad Iqbal Fasa dan Soeharto, “Analisis Pengembangan Wisata Halal dalam Prosepek Membantu Meningkatkan Perekonomian di Indonesia”, *Bina Bangsa Ekonomika 15*, no. 01, (februari, 2022) : 132 , <https://www.jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/download/129/96>.
- Elsa, Dian Febriyani dan Irmatul Hasanah, “Analisis Faktor-Faktor Dalam Mengembangkan Pariwisata Halal Di Banten”, *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Volume 22 No. 1 Januari - Juni 2021 : 17-18. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4575-Article%20Text-14471-2-10-20210727.pdf>

- Fatma, Risma, “Strategi Pengembangan Usaha Kecil Mikro Dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Tahun 151 A Kelurahan Abian Tubuh Kota Mataram)”. skripsi, fakultas tarbiyah keguruan universitas islam negeri mataram, (2019) : 53, <http://etheses.uinmataram.ac.id/514/1/Riza%20Fatma%20151146216.pdf>
- Hadi, Firdausia dan M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari “Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syariah (Studi Di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi)” *MD* vol. 3 No. 1 (Januari, 2017) : 105-107. <https://media.neliti.com/media/publications/138199-ID-kajian-potensi-dan-strategi-pengembangan.pdf>
- Hanum, Fauziah, Dadang Suganda, Eng. Budi Muljana, Cipta Endayana dan Heryadi Rachmat, “Konsep Smart Tourism Sebagai Implementasi Digitalisasi di Bidang Pariwisata”, *Journal of Sustainable Tourism Research*, ol. 3, No. 1, (Mei 2020) : 14. <http://jurnal.unpad.ac.id/tornare/article/view/14/13344>
- Indradi, Syafira Tuffahatii, dan Indrawati, “Identifikasi Potensi Desa Krajan Di Kabupaten Banyumas Dalam Rencana Pembangunan Desa Wisata Melalui Metode Rra”, *SIAR* II (2021) : 471. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/470-480.pdf>
- Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Jurusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012) :137
- Kurgman, Paul R. dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, (Jakarta: PAU-FE UI, 2010) : 24
- M. Relona, *Kamus Istilah Ekonomi Popolar*, (Jakarta: Gorga Media, 2006) : 23.
- Maganize, Riau, “Standar Penilaian Index Wisata Secara Global”, 29 Maret 2019. <https://www.riaumagz.com/2019/03/standar-penilaian-index-wisata-halal.html>
- Maghfira, Felia dan Muhammad Iqbal Fasa, Suharto, “Analisis Pengaruh Halal Tourism Terhadap Pertumbuhan ekonomi di indonesia : strategi dan tantangan” *Bina Bangsa, Ekonomika*, Vol. 15, No. 01 (Februari 2022) : 77. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/118-Article%20Text-670-1-10-20220303.pdf>.
- Marasya, I Nyoman, Kasmad dan Veritia, ” Penyuluhan Manajemen Menggali Potensi Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Leuwi Damar”, *Pengabdian*, Vol 1, No. 1 (Juli 2018) : 83. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4540-9487-1-SM.pdf>

- Mega, "Domain ORG : Pengertian, Fungsi, Kelebihan dan Kekurangan", 14 June 2022. <https://qwords.com/blog/domain-org-adalah/>.
- Muda, Ahmad A. K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006) : 340.
- Nisa, Fauzatul Laily, "Pengembangan Wisata Halal di Jawa Timur dengan Konsep Smart Tourism", *Ar Rehla : Journal of Islamic Tourism, halal food, slamic Traveling, and Creative Economy* 2, issue 1 (2022) : 22. <https://media.neliti.com/media/publications/407169-pengembangan-wisata-halal-di-jawa-timur-b3fee2b0.pdf>.
- Noviarita, Heni, Muhammad Kurniawan dan Gustika Nurmalia, "Analisis Halal Tourism dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol 7 no. 1 (2021) : 306-307. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1574-7005-1-PB.pdf>.
- Pendit, S. Nyoman, "*Ilmu Pariwisata: sebuah pengantar perdana*" (Jakarta: Pradnya Paramita) : 108.
- Putri, Nidya Saraswati, Fahlesa Wisa Fahu Munabari, "Strategi Pariwisata Indonesia melalui Potensi Kawasan Lombok di Tengah Tren Wisata Halal di ASEAN" : 42. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/105-1-455-1-10-20210623.pdf>
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan : Antasari Press, Oktober 2011), 70
- Saut, Samuel dan Marihot Silitonga, I Putu Anom , "Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah" *Destinasi Pariwisata*, vol 4 no. 2 (2016) : 8. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/25315/16494>
- Saputra, Nouvanda Hamdan, Lusi Kholisiah dan Erda Nuraini, "Potensi dan Prospek Wisata Syariah dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus : Kota Bandung)", *Jurnal of Business & Enterprenurship*, Volume 1 No. 2 (April 2019) : 95. <file:///D:/NURUL%20HIDAYAH/Bismillah%20Wisuda/5699-14328-1-PB.pdf>
- Sayekti, Nidya Waras, "*Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia*", *Jurnal Kajian*, Vol. 24 No. 3 (september 2019) : 160 <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1866/874>.

- Silitonga, Samuel Saut Marihot dan I Putu Anom , ”Kota Tua Baru Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah” vol 4 no. 2 (2016) : 8.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/25315/16494>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, ALFABETA, 2014) : 345, 431, 438.
- Sutojo, Siswanto, *Peranan Penting Manajemen Pemasaran Yang Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) : 56
- Suryani, Susie, dan Nawarti Bustaman, “Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau” *Ekonomi KIAM* 32, no. 2, (desember 2021) :150,158, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/8839-Article%20Text-30143-1-10-20220124%20(6).pdf .
- Syahrial, Murah dan Wawan Kurniawan, “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Pekan Baru dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif”, *Jurnal An-Nahl*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2022) : 80.
<https://annahl.staile.ac.id/index.php/annahl/article/view/57/54>.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gitamedia Press : 382
- Umiyati, Sri dan M. Husni Tamrin, *Pengembangan Wisata Halal*. Jakarta Timur : PT. AKSES PRIMA CENDEKIA, Juli 2020.
- Wikipedia, “Bone-Bone, Luwu Utara”, 23 Juni 2021.
https://id.wikipedia.org/wiki/Bone-Bone,_Luwu_Utara.
- Yudhistira, Luthfi, Rian Martin Silitonga, Dwi Marthalina dan Dessy Olivia Tampubolon, “Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal Pada Destinasi Wisata Istana Kota Lama Tanjungpinang”, *Jurnal Akuntansi*, VOL. 8, NO. 3, September 2021 : 1-2.
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/610-Article%20Text-1417-1-10-20220203.pdf
- Zuwirna, *Dasar-Dasar Komunikasi*, edisi 1, (Jakarta : KENCANA, 2020) : 5.

L

A

M

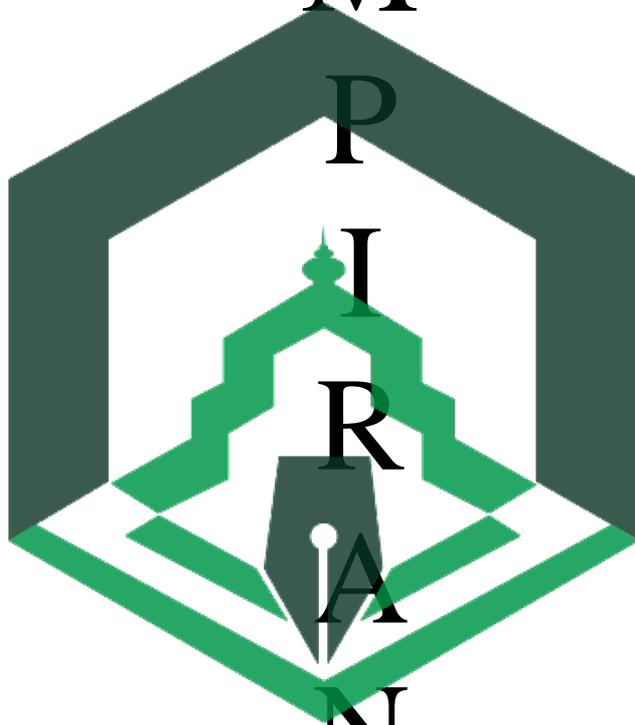
P

I

R

A

N



Pedoman wawancara untuk Pemerintah Bone-bone

1. Bagaimana pendapat bapak/Ibu mengenai potensi wisata halal di kecamatan Bone-bone?

Jawaban : bone-bone memiliki potensi dalam pengembangan wisata halal dilihat dari bertambahnya wisatawan muslim yang datang setiap tahunnya apalagi pemerintah sudah mulai membantu dalam pengembangan wisata halal seperti pembangunan jalan di

2. Menurut bapak/Ibu hal-hal apa saja yang menjadi kekuatan dalam pengembangan wisata halal ?

Jawaban : Yang menjadi kekuatan dalam pengembangan wisata halal yaitu banyaknya perkebunan dan pertanian yang dapat dijadikan sebagai objek wisata serta kondisi alam yang belum ada campur tangan manusia sehingga kondisi alamnya masih asri.

3. Menurut bapak/Ibu apa saja yang menjadi kelemahan dalam pengembangan wisata halal?

Jawaban : Kelemahan dalam pengembangan wisata halal yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang belum memadai, dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai wisata halal.

4. Menurut bapak/Ibu apa saja hal yang menjadi peluang dalam pengembangan wisata halal?

Jawaban : Peluang yang didapat dalam pengembangan wisata halal yaitu dapat mengembangkan sektor pertanian dan menjadi peluang pekerjaan bagi masyarakat

Pedoman wawancara untuk wisatawan dan masyarakat Kec. Bone-Bone
Indikator

a) Acces

a. Bagaimana akses wisata di kec.bone-bone?

Jawaban : Jalan akses ke wisata bone-bone sudah cukup baik, dengan didukungnya rambu” seperti masjid, pertamina dan warung makan. Beberapa akses di bone-bone juga sudah baik seperti jalan menuju desa banyurip.

b) Komunikasi

b. Bagaimana promosi wisata yang ada di kecamatan bone-bone? Apakah sudah optimal?

Jawaban : Untuk promosi wisata yang ada di bone-bone masih kurang, dikarenakan belum terbentuknya team yang akan terus mempromosikan wisata-wisata terbaru yang ada di bone-bone.

c) Lingkungan

a. Bagaimana keamanan lingkungan yang ada di kec. Bone-bone?

Jawaban : Untuk keamanan di bone-bone ketika musim hujan lokasi wisata air terjun akan ditutup karena air akan naik tiba-tiba ketika hujan. Untuk lingkungan apalagi di sini masjidnya ada disediakan mie instan dan minuman free untuk yang datang sholat. Dan untuk keamanannya aman sekali, apalagi masjidnya sudah dilengkapi CCTV di pekarangan Masjid

b. Bagaimana kebersihan yang ada di kec. Bone-bone?

Jawaban: Kebersihan di Bone-bone sudah sangat bersih hanya saja perlu di adakan petugas kebersihan ditambah alat kebersihan di area wisata seperti tempat sampah dan spanduk yang memerintahkan wisatawan/masyarakat membuang sampah pada tempatnya.

c. Apakah kec. Bone-bone sudah menerapkan halal food di tiap restoran atau warung makan?

Jawaban : Sebagian warung telah menerapkan halal food yaitu atau memiliki sertifikat halal. Namun masih ada beberapa rumah makan yang belum memiliki sertifikat halal.

e. Layanan

A. Bagaimana layanan yang diberikan oleh kec. Bone-bone dalam mengembangkan wisata halal?

Jawaban : Layanan yang ada di kecamatan bone-bone sudah maksimal dikarenakan bebmajid yang tersedia sudah memenuhi standar wisata halal.



Lampiran 2

LEMBAR KUESIONER
KUESIONER PENELITIAN

Perihal: Mohon Bantuan & Partisipasi Pengisian Kuesioner

Kepada Yth.

Dengan hormat,

Saya sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa saya bermaksud mengadakan penelitian

tentang **“Kajian Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata Halal di Kec. Bone-bone”**

Sehubungan dengan ini saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi pertanyaan kuesioner dengan jujur dan sesuai dengan pendapat anda. Jawaban yang saya inginkan adalah pendapat Bapak/Ibu bukan pendapat orang lain.



Hormat saya

Nurul Hidayah

I. Profil Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan (*coret yang tidak perlu)
3. Umur : Tahun
4. Alamat Tinggal :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan :

II. Persepsi Responden

Pilihan Jawaban:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

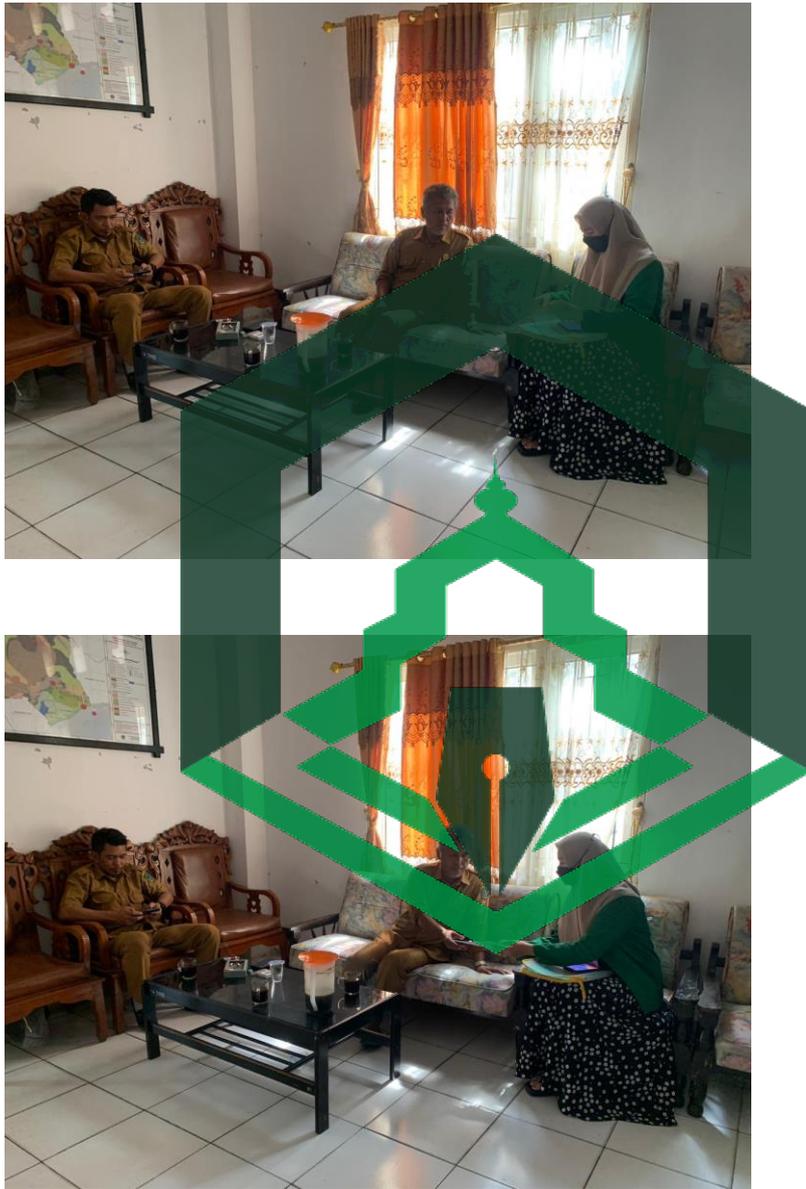
TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

| No | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | | | | |
|----|---|-----------------|---|----|----|-----|
| | | SS | S | KS | TS | STS |
| 1 | Kebermanfaatan bagi masyarakat | | | | | |
| 2 | Desa wisata halal membawa dampak buruk | | | | | |
| 3 | Desa wisata halal membawa dampak baik bagi lingkungan | | | | | |
| 4 | Dampak baik bagi lingkungan pedesaan | | | | | |
| 5 | Peluang pekerjaan masyarakat | | | | | |
| 6 | Permasuk ekonomi masyarakat | | | | | |
| 7 | Pembangunan desa | | | | | |
| 8 | Pembangunan masyarakat | | | | | |
| 9 | Mengganggu ekonomi masyarakat | | | | | |
| 10 | Bermanfaat bagi anak-anak | | | | | |

Lampiran 3

DOKUMENTASI WAWANCARA



Dokumentasi wawancara bersama kepala camat bone-bone



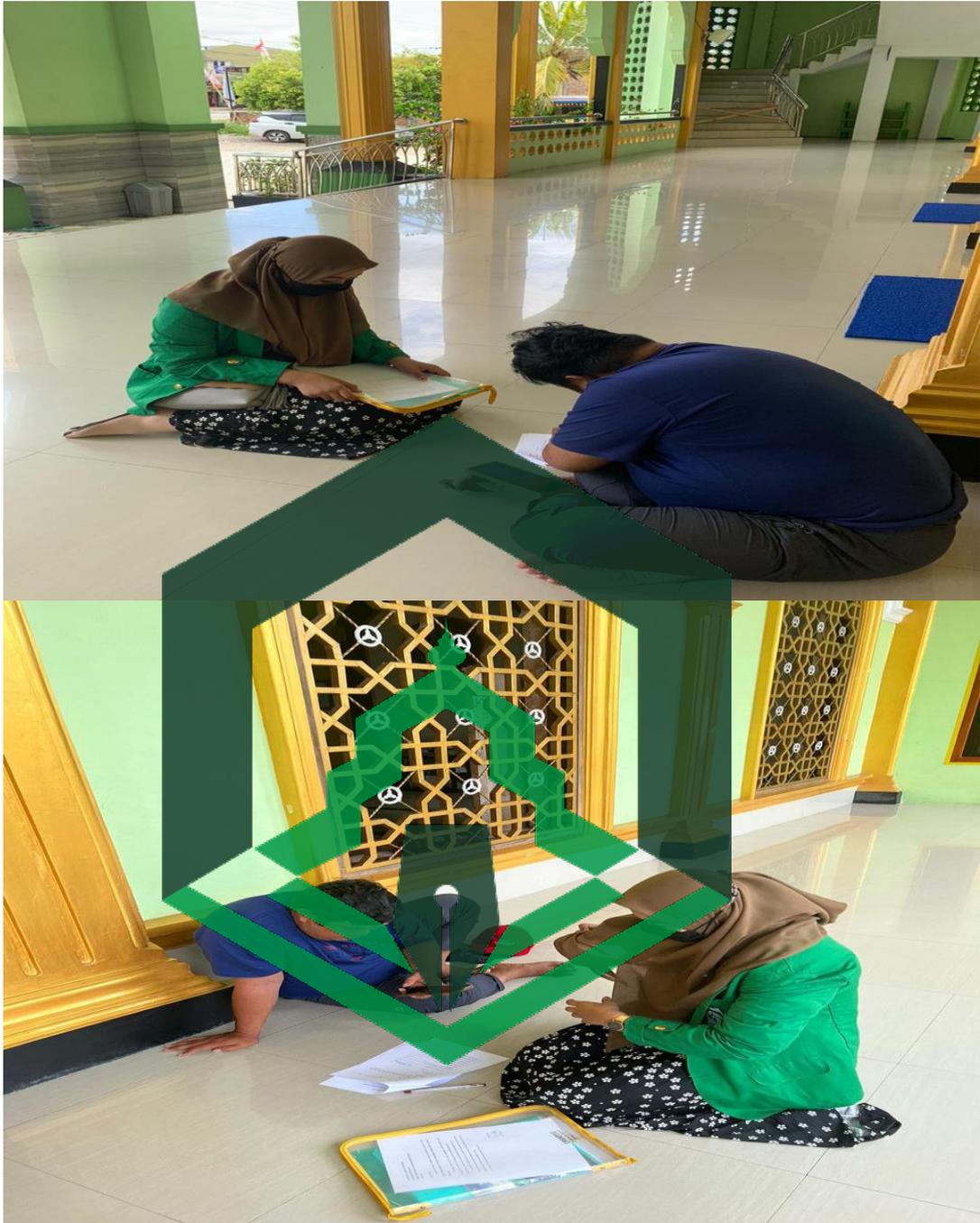
Dokumentasi wawancara bersama masyarakat



Wawancara bersama pemilik rumah makan



Wawancara bersama pemilik wisma



Dokumentasi wawancara dan pengisian kuisioner bersama masyarakat

Lampiran 4


PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)
Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 00317/00123/SKP/DPMPTSP/III/2023

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Nurul Hidayah beserta lampirannya.
Menimbang : Hasil Verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/105/III/Bakesbangpol/2023
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 37 Tahun 2022 tentang Penetapan Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

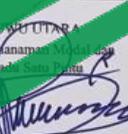
Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
Nama : Nurul Hidayah
Nomor Telepon : 0
Alamat : Dsn. Tampala, Kelurahan Bone Bone Kecamatan Bone-Bone, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah / Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
Jenis Penelitian : Kajian Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata Halal di Kecamatan Bone-Bone
Lokasi Penelitian : Jl. Trans Sulawesi, Kelurahan Bone Bone Kecamatan Bone-Bone, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ketentuan sebagai berikut
1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 2 Bulan (13 Maret - 13 Mei 2023)
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dapat kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Ditetapkan di : Masamba
Pada Tanggal : 13 Maret 2023

PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu


ABHIMAT P. ST
NIP. : 196604151998031007

Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 00317

DPMPTSP
www.dpmptsp.luwuutara.go.id

RIWAYAT HIDUP



Nurul Hidayah, lahir di Makassar 22 Mei 2001. Penulis merupakan anak dari seorang ibu bernama Hamida, dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Tampalla, Kec. Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan penulis dimulai dari tahun 2007 menempuh pendidikan di SD INP Baddoka, pindah pada tahun 2008 di SD Negeri Daya 1 dan 2009 pindah ke SD INP Pajjaiang II dan lulus ditahun 2013, dan ditahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMPN 36 Makassar dan lulus pada tahun 2016, dan ditahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMKN 1 Luwu Utara dan lulus pada tahun 2019, dan ditahun yang sama penulis mendaftar sebagai mahasiswa di kampus Institut Agama Islam Negeri Palopo dan diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syariah.

